

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUANCY RATIO, NET INTEREST MARGIN, LEVERAGE* DAN *BANK SIZE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2009-2016**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**WINDI HAYATI**

**145020401111015**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG**

**2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul :

**" PENGARUH CAPITAL ADEQUANCY RATIO, NET INTEREST MARGIN,  
LEVERAGE DAN BANK SIZE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK  
UMUM DI INDONESIA TAHUN 2009-2016 "**

Yang disusun oleh :

Nama : Windi Hayati  
NIM : 145020401111015  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **14 Mei 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. Prof. Dr. Munawar, SE., DEA  
NIP.197305172003121002  
(Dosen Pembimbing)
2. Marlina Ekawat, SE., M.Si., Ph.D  
NIP. 196503111989032001  
(Dosen Penguji I)
3. David Kaluge, SE., MS., M.Ec.Dev., Ph.D  
NIP. 196012251987011001  
(Dosen Penguji II)

Malang, Mei 2018  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Keuangan dan Perbankan,

Setyo Tri Wahyudi, SE., MEc., Ph.D.  
NIP.198107022005011002

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :

**" PENGARUH CAPITAL ADEQUANCY RATIO, NET INTEREST MARGIN,  
LEVERAGE DAN BANK SIZE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK  
UMUM DI INDONESIA TAHUN 2009-2016 "**

Yang disusun oleh :

Nama : Windi Hayati  
NIM : 145020401111015  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **14 Mei 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. Prof. Dr. Munawar, SE., DEA  
NIP.197305172003121002  
(Dosen Pembimbing)
2. Marlina Ekawat, SE., M.Si., Ph.D  
NIP. 196503111989032001  
(Dosen Penguji I)
3. David Kaluge, SE., MS., M.Ec.Dev., Ph.D  
NIP. 196012251987011001  
(Dosen Penguji II)

Malang, Mei 2018  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Keuangan dan Perbankan,

Setyo Tri Wahyudi, SE., MEc., Ph.D.  
NIP.198107022005011002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Windi Hayati  
Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 15 November 1995  
NIM : 145020401111015  
Jurusan : S1-Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan  
Alamat : Bunga Merak I Nomer 11. Kecamatan Lowokwaru, Kelurahan  
Jatimulya, Kota Malang, Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NET INTEREST MARGIN, LEVERAGE,  
DAN BANK SIZE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK UMUM DI INDONESIA  
TAHUN 2009-2016**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Prof.DR.Munawar, SE.,DEA.  
NIP. 195702121984031003

Malang, 23 April 2018

Yang membuat pernyataan,



Windi Hayati  
NIM.145020401111015

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Keuangan dan Perbankan,

Setyo Tri Wahyudi, SE., Mec., Ph.D.  
NIP.198107022005011002



## RIWAYAT HIDUP

Nama : Windi Hayati  
NIM : 145020401111015  
Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 15 November 1995  
Alamat : Dsn. Sudimoro Desa Pucangsari  
Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan  
No. Hp : 081232052076  
Email : [windihayati11@gmail.com](mailto:windihayati11@gmail.com)



### Riwayat Pendidikan Formal

2014-2018 : S1 Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya  
2011-2014 : SMA Negeri 1 Purwosari  
2008-2011 : SMP Negeri Bumi Makmur  
2002-2008 : SD Negeri Pucangsari 2  
2001-2002 : TK PKK Mulyasari

### Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

2014 : Staf SOSMA BEM FEB UB  
2014 : Staf Inspiring FEB UB  
2015 : Kepala Divisi Konsumsi Social In Action FEB UB  
2015 : Staf Acara Ecolympics FEB UB  
2016 : Staf Transformer 2015  
2016 : Bendahara E-Journey HMJIE

### Pengalaman Kerja

2017-2017 : Magang di Kantor Wilayah Bank BRI Surabaya

**PENGARUH CAPITAL ADEQUANCY RATIO, NET INTEREST MARGIN,  
LEVERAGE DAN BANK SIZE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK  
UMUM DI INDONESIA TAHUN 2009-2016**

**Windi Hayati**

Email: Windihayati11@gmail.com

**ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh Capital Adequancy Ratio, Net interest Margin, Leverage dan Bank Size terhadap financial distress. Populasi dalam penelitian ini ialah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama triwulan 1 tahun 2009 sampai dengan triwulan 4 tahun 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan metode purposive sampling sehingga didapatkan sampel sebanyak 8 bank umum dengan jumlah data observasi sebanyak 256 pengamatan. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil pengujian hipotesis bahwa Net interest Margin tidak berpengaruh terhadap financial distress. Capital Adequancy Rati berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Leverage yang diukur dengan Debt to Asset Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Bank size yang diukur dengan total asset berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress.*

**Kata kunci:** *Capital Adequancy Ratio, Net Interest Margin, Leverage, Bank size, financial distress.*

**THE EFFECT OF CAPITAL ADEQUANCY RATIO, NET INTEREST  
MARGIN, LEVERAGE, AND BANK SIZE ON THE FINANCIAL DISTRESS  
OF COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA YEAR 2009-2016**

**Windi Hayati**

Email: Windihayati11@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to Capital Adequancy Ratio, Net Interest Margin, Leverage and Bank Size to financial distress. The population in this study are commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange during the first quarter of 2009 until the 4th quarter of 2016. Sampling technique used with purposive sampling method is the sample of 8 commercial banks with the amount of data as many as 256 observations. Data analysis technique used regression panel data analysis method. The result of hypothesis testing that Net Interest Margin has no effect on financial distress. Capital Adequancy Positive Ratio significant to financial distress. Leverage used with Debt to Asset Ratio is significant to financial distress. The size of the bank used with total assets is even significant to financial distress.*

**Keywords :** *Capital Adequancy Ratio, Net Interest Margin, Leverage, Bank size, financial distress.*

## KATA PENGANTAR

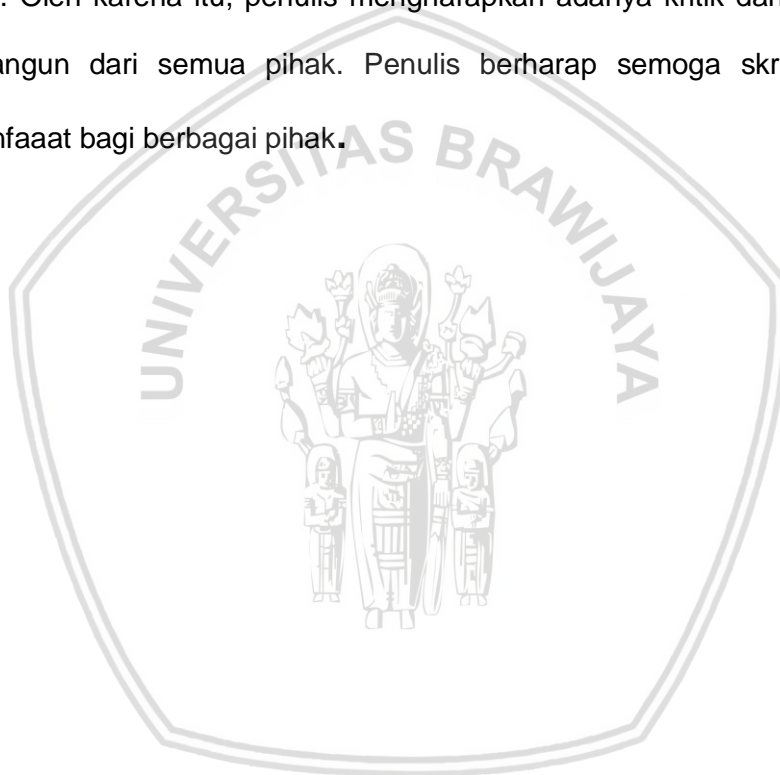
Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW atas rahmat, nikmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Strata I yaitu Skripsi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Sebagai bentuk syukur yang tak terhingga, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Nurkholis, M.Buss., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Munawar, SE., DEA. selaku Dosen Pembimbing skripsi atas waktu, perhatian, dan segala bimbingan serta arahnya selama penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama ini kepada penulis.
5. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Warnam dan Ibu sri Lestari dan adik Willy serta Nenek yang selalu memberikan dukungan, perhatian, semangat, kasih sayang yang tak terhingga dan doa yang tiada henti tucurahkan kepada penulis.
6. Muhammad Vicky Alhafidz orang spesial penulis yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, perhatian, kesabaran, waktu dan tenaga disaat penulisan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat tercinta Geng-Gong Yolla, Nurul dan Andri yang telah memberikan dukungan, semangat, perhatian dan doa untuk penulis.



8. Sahabat-sahabat baikku semasa kuliah Tami, Ica Nesi, Denok, Ina, Bintang, Welfrid, Tura, Whendi, Muflih dan Upi atas doa dan dukungan kepada penulis.
9. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	3
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	4
RIWAYAT HIDUP .....	5
ABSTRAK.....	6
KATA PENGANTAR .....	7
DAFTAR ISI .....	10
DAFTAR TABEL .....	12
DAFTAR GAMBAR .....	13
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>14</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	14
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Stabilitas Perbankan.....	10
2.2 Financial Distress .....	11
2.3 Kinerja Keuangan Bank.....	16
2.4 Analisis Rasio Keuangan.....	17
2.4.1 Rasio Kecukupan Modal.....	17
2.4.3 Rasio Profitabilitas.....	19
2.6 Penelitian Terdahulu.....	21
2.7 Kerangka Pikir .....	24
2.8 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis .....	26
2.8.1 Pengaruh CAR terhadap <i>Financial Distress</i> .....	26
2.8.2 Pengaruh NIM terhadap <i>Financial Distress</i> .....	27
2.8.3 Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .....	27
2.8.4 Pengaruh Bank size terhadap <i>Financial Distress</i> .....	28
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.4 Definisi Operasional.....	31

3.4.1. Variabel dependen .....	31
3.4.2 Varibel Independen .....	32
3.5 Teknik dan Analisis Data .....	33
3.5.1 Estimasi Regresi Data Panel .....	35
3.5.2 Pengujian Data Panel .....	36
3.5.3 Uji Asumsi Klasik .....	37
3.5.4 Pengujian Hipotesis .....	40
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Gambaran Objek Penelitian .....	43
4.2 Pemilihan Model Regresi Data panel .....	48
4.3 Uji Asumsi Klasik .....	50
4.3.1 Uji Heteroskedasitas .....	50
4.3.2 Uji Autokorelasi .....	51
4.4 Hasil Estimasi Model .....	53
4.4.1 Pengujian Hipotesis .....	54
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian .....	59
4.5.1 <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	59
4.5.2 <i>Net Interest Margin</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	61
4.5.3 <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	62
4.5.4 <i>Bank Size</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
5.1 Kesimpulan .....	68
5.2 Saran .....	69

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR).....	7
Tabel 4.1 Hasil Uji Chow.....	46
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman.....	46
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	47
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	48
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas.....	49
Tabel 4.6 Regresi Terbaik Fixed effect.....	48
Tabel 4.7 Regresi Terbaik Fixed effect.....	51
Tabel 4.8 Hubungan Variabel Independen Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	53



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Pergerakan IHSG Tahun 2008.....	2
Gambar 2.1 Keraangka Pikir.....	25





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara dalam melakukan kegiatan intermediasi. Kegagalan suatu bank dapat menyebabkan efek yang besar bagi industri, proses intermediasi perbankan yang gagal akan mengakibatkan macetnya sistem pembayaran dan lumpuhnya kegiatan perekonomian. Kegagalan dalam sektor perbankan akan berdampak negatif pada seluruh sektor perekonomian (Kusdiana,2014:85). Perbankan sangat rentan terhadap kondisi instabilitas keuangan. Kondisi perekonomian negara yang dituntut untuk terus menjaga kestabilannya membuat bank terus berusaha meningkatkan kinerja keuangan. Instabilitas pada sektor perbankan dapat menimbulkan efek domino bagi dunia usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi aspek perekonomian secara global.

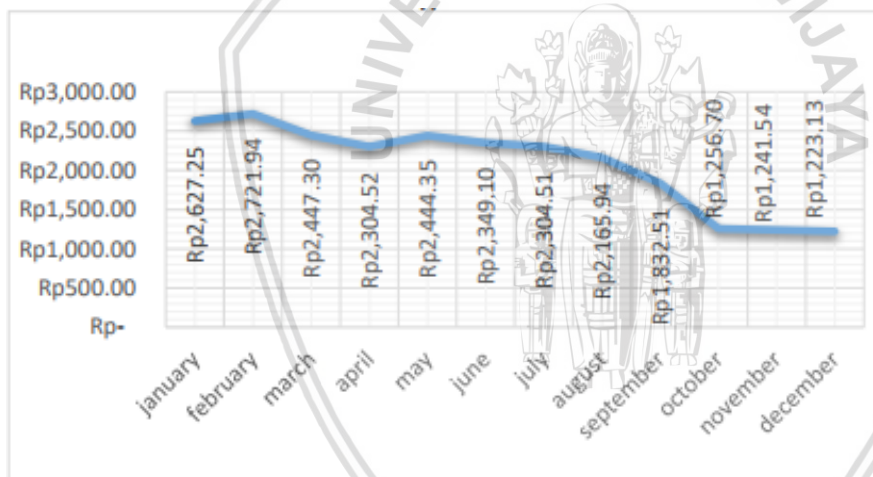
Bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangat vital, misalnya dalam penciptaan dan peredaran uang untuk menunjang kegiatan usaha, melakukan pembayaran atau penagihan dan masih banyak jasa keuangan lainnya.

Ketidakstabilan sistem perbankan pernah dialami oleh Indonesia ketika krisis tahun 1997 dan 1998. Pada saat itu nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami kenaikan yang sangat tajam dari Rp 4.850/dollar AS pada tahun 1997 menjadi sekitar Rp 17.000/dollar pada 22 Januari 1998. Laju inflasi yang tinggi sebesar 54,54% pada Agustus 1998. Dan kenaikan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menjadi 70,8% menyebabkan kesulitan bank semakin

memuncak dan tak mampu menjalankan fungsinya sebagai pemasok dana ke sektor riil.

Lalu tahun 2008 terjadinya krisis global yang diakibatkan oleh kegagalan kredit perumahan yang diakibatkan terjadinya kredit macet perumahan di Amerika sehingga kemudian merusak sistem perbankan menyebabkan bangkrutnya beberapa bank besar. Kondisi tersebut berdampak bagi perekonomian Indonesia yang mengalami penurunan akibat adanya krisis ekonomi Asia 2008. Hal ini dapat terlihat dari anjloknya IHSG akibat kebijakan negara maju yang terkena imbas krisis menarik dana-dana investasi pada negara berkembang. Keadaan ini dibuktikan dengan pergerakan IHSG yang menurun dari Rp 2.672,25 pada Januari 2008 kemudian menurun menjadi Rp 1.222,13 pada 1 Desember 2008 (Lihat Gambar 1.1).

**Gambar 1.1 Pergerakan Harga IHSG Tahun 2008**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Pasar Modal Indonesia, 2015.

Krisis global yang terjadi di Indonesia tahun 2008 juga berdampak pada laju inflasi di Indonesia. Meningkatnya inflasi diakibatkan oleh naiknya harga komoditas global yang tinggi. Pergerakan inflasi Indonesia yang tinggi bulan September 2008 sebesar 12,4% (yoy) sehingga mengakibatkan BI menaikkan BI rate dari 8 persen secara bertahap menjadi 9,5 persen pada Oktober 2008. Krisis tersebut membuat pemerintah melakukan penanganan responsif dengan memberikan bantuan likuiditas

bagi bank berskala besar yaitu Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI sebesar Rp.15 triliun.

Pada tahun 2008 saat terjadinya krisis muncul kasus bank Century yang disebabkan karena adanya gagal kliring mengakibatkan kesulitan likuiditas serta adanya penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah bank. Kasus kesulitan keuangan yang dialami oleh bank Century membuat kontroversi pemberian *bailout* pemerintah sebesar Rp 6.762 triliun. Berdasarkan laporan keuangan bank Century per 31 Oktober 2008 *capital adequacy ratio* (CAR ) menunjukkan angka 35,92% (syarat minimal yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8%) Return on Asset (ROA) sebesar -0,5209, Return on Equity (ROE) sebesar -9,816, Loan to Deposit Ratio (LDR) sebesar 93,16%, surat-surat berharga (SBB) vales sebesar US\$ 76 juta dan US\$ 45 juta yang jatuh tempo tanggal 3 November 2008. Penetapan status macet terhadap aktiva produktif , selain itu adanya koreksi pengakuan bunga sebesar 390 miliar yang bukan berasal dari penerimaan tunai dan kekurangan penyisihan penghapusan aktiva (PPA) aktiva yang diambil alih (AYDA) yang dibeli sebesar 59 miliar. Sejak saat itulah pemerintah mengucurkan dana *bailout* (dana talangan) untuk menyelamatkan Bank Century dalam empat tahap. Dibalik ketidakwajaran atas operasional yang dilakukan oleh bank Century dikarenakan permintaan likuiditas dari penjamin yang terlalu tinggi, sehingga membuat bank diambil alih oleh lembaga penjamin.

Gambaran kondisi dan kasus di atas membuat pentingnya kestabilan perbankan dalam perekonomian. Stabilitnya sistem perbankan akan menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter (Warjiyo, 2007:429). Stabilitas perbankan dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dimana perbankan tersebut bebas dari *financial distress* (kesulitan keuangan) hingga kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi sebuah perusahaan yang sedang tidak sehat atau sedang krisis. *Financial distress* dapat terjadi apabila kondisi perekonomian sedang dalam keadaan yang tidak stabil. *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan, sampai pernyataan kebangkrutan yang

merupakan *financial distress* yang paling berat. *Financial distress* dapat dialami oleh setiap perusahaan salah satu perbankan yang memiliki kerentanan terhadap perubahan kondisi perekonomian. Untuk meminimalisir terjadinya kebangkrutan yang akan berdampak bagi stabilitas perbankan manajemen perbankan perlu melakukan pengawasan melalui analisis laporan keuangan (Ramadhani dan Lukviaman, 2010).

Prediksi tentang kebangkrutan yang banyak dilakukan merupakan upaya sistem peringatan dini (*aerning warning system*) yang diperlukan mengingat kompleksnya sistem perbankan, adanya potensi *domino effect* yang muncul apabila terdapat satu atau lebih bank dalam sistem tersebut mengalami kegagalan operasi serta munculnya biaya yang sangat besar akibat adanya kebangkrutan suatu bank. Adanya *early warning system* dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah sebelum mencapai kondisi krisis atau kebangkrutan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* yang dialami oleh bank sejak dini maka hal ini dapat membantu untuk melakukan tindakan-tindakan sebagai upaya untuk mengantisipasi kondisi ke arah kebangkrutan.

Dalam laporan keuangan terdapat rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan menganalisis adanya *financial distress* pada bank. Rasio- rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah CAR (*Capital Adequency Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*), *Leverage*. Adanya ketidak konsistenan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gina (2015) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Vidiyanto (2012) dan Bestari (2013). Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2015) CAR mampu memprediksi *financial distress*. Berdasarkan perbedaan penelitian tersebut, peneliti akan meneliti kembali pengaruh CAR terhadap *financial distress*. CAR tersebut merupakan rasio kecukupan modal.

Penelitian terdahulu mengenai peranan *Net Interest Margin* (NIM) dilakukan oleh Bestari (2013) dan Meilita (2012) dimana ditemukan bahwa NIM berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Vidiyanto (2012), NIM tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*. NIM merupakan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya guna mendapatkan pendapatan bersih.

Dalam penelitian rasio *leverage* yang digunakan ialah *debt to asset ratio* (DAR). DAR digunakan untuk melihat seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dalam perhitungan DAR yang dilihat ialah seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan arus kas dengan tingkat DAR yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh bank. Dalam penelitian Daulat Sihombing yang menyatakan bahwa *solvabilitas (debt to total asset ratio)* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Namun dalam penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh total *liabilities to total assets* terhadap *financial distress*.

Selain rasio keuangan, *bank size* digunakan untuk menggambarkan keadaan perusahaan perbankan dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki, semakin besar ukuran perusahaan tersebut jumlah aset yang dimiliki perusahaan juga besar. Perusahaan yang besar akan mudah melakukan diversifikasi risiko sehingga akan lebih kecil berada dalam kondisi bermasalah (Rajan dan Zingales, 1995 dalam Sastriana 2013). Sedangkan menurut Harun et al (2015) bank besar juga dapat menjadi pusat terjadinya krisis. Peraturan Bank Indonesia NO 11 /25/ PBI/2009 bahwa bank dengan ukuran yang besar diwajibkan untuk menerapkan manajemen risiko untuk seluruh jenis risiko. Hal tersebut menunjukkan kompleksitas usaha yang besar akan meningkatkan risiko yang dialami oleh bank. Dalam penelitian Bestari (2012) ukuran bank berpengaruh terhadap kondisi terjadinya *financial distress* perbankan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sastriana (2013) ukuran bank tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan dan *bank size* merupakan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian yang akan dilakukan mengenai prediksi *financial distress*. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali terkait variabel-variabel yang digunakan untuk



memprediksi *financial distress*. Selain rasio keuangan, bank size juga digunakan sebagai faktor internal perbankan. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor perbankan dikarenakan dominasi aset lembaga keuangan di Indonesia 83% dikuasi oleh perbankan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan pengujian mengenai pengaruh *Capital Adequency Ratio*, *Net interest Margin*, *leverage*, bank size terhadap *financial distress* perbankan di indonesia yang telah terdaftar di BEI. Selain itu, adanya ketidakkonsistenan pengaruh CAR dan NIM terhadap *financial distress* pada penelitian sebelum-sebelumnya. Seperti yang dilakukan Gina (2015), Vidiyanto (2012) dan Bestari (2013) mereka menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun dalam penelitian Pratama (2016) CAR berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian Bestari (2013) NIM berpengaruh terhadap *financial distress*. Ini berbeda dengan hasil Vidiyanto (2012) dimana NIM tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian Daulat Sihombing (2011) *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan dalam penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menjadi salah satu ketertarikan peneliti.

Selain menggunakan rasio keuangan CAR, *leverage*, NIM, digunakan juga bank size sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi *financial distress*. Penelitian terdahulu juga mempunyai hasil yang berbeda terhadap pengaruh bank size. Dalam penelitian Bestari (2012) bank size berpengaruh terhadap kondisi terjadinya *financial distress* perbankan.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sastriana (2013) bank size tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini,yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *financial distress* bank umum di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh *Net Intrest Margin* terhadap *financial distress* bank umum di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* bank umum di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh bank size terhadap *financial distress* bank umum di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *financial distress* bank umum di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Net Intrest Margin* terhadap *financial distress* bank umum di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* bank umum di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh bank size terhadap *Financial distress* bank umum di Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu dan menambah wawasan serta pengetahuan penulis dalam memprediksi financial distress pada bank umum di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi bagi perusahaan financial distress yang dialami yang dialami oleh bank umum dan membantu perusahaan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

3. Bagi Manajer

Dapat digunakan untuk landasan dalam melakukan pengambilan keputusan sehingga dapat cepat menangani bank umum saat mengalami kesulitan keuangan (financial distress) dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

4. Bagi Kreditur

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pemberian kredit, apakah suatu bank umum layak diberikan sejumlah pinjaman dengan kondisinya yang saat ini terjadi.

5. Bagi Kalangan Akademisi

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait kondisi financial distress pada bank umum serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Stabilitas Perbankan

Menurut Warjiyo (2007:429) “stabilitas sistem perbankan dan sistem moneter merupakan dua aspek yang saling berkaitan”. Stabilitasnya sistem perbankan dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan menjalankan fungsi intermediasi dengan penyaluran kredit dan pembiayaan. Kondisi stabilnya perbankan yang baik akan membuat proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter yang sebagian besar melalui sistem perbankan dapat berjalan dengan baik. Efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter ditentukan stabilnya perbankan.

Ketidakstabilan sektor perbankan dapat ditransmisikan ke sektor yang lain melalui berbagai bentuk yaitu terganggunya sistem pembayaran, menurunnya jumlah kredit, dan pembekuan deposito oleh nasabah. Dampak yang serius dan meluas membuat regulator untuk menjaga stabilnya sektor perbankan. Berkaitan dengan stabilnya sistem perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat bebas dari financial distress agar dapat menjaga kestabilan perbankan.

#### 2.2 Financial Distress

*Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas tetapi masih dalam keadaan yang baik hingga yang terburuk adalah kebangkrutan. Berikut ini terdapat definisi *financial distress* yaitu sebagai berikut:

Menurut Hanafi dalam Fahmi (2007:278) *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang

menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Plat dan Plat (2013:158) mendefinisikan *financial distress*: sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

*Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa adanya perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* sebuah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum menghadapi kebangkrutan (Ramadhani dan Lukviarman) (2010:196).

Masalah keuangan yang dihadapi oleh bank memiliki tahapan- tahapan sebelum tercapainya kondisi kegagalan atau kebangkrutan. Menurut Kordestani *et al.*, (2010) tahapan kebangkrutan bank tersebut antara lain:

- a. *Latency*, pada tahap ini ROA akan mengalami penurunan
- b. *Shortage of Cash*, tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajibannya saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
- c. *Financial distress*, kesulitan keuangan dapat dianggap keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
- d. *Bankruptcy*, apabila kesulitan keuangan tersebut tidak dapat diperbaiki maka perusahaan akan bangkrut.

Khaira Amalia (2008) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu:



### 1. *Neoclassical model*

*Financial distress* dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

### 2. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

### 3. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Keburukan dalam pengelolaan bisnis perusahaan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya *financial distress*. Faktor eksternal dan internal yang diakibat kompleksitas usaha menjadi penyebab adanya *financial distress* pada perusahaan (Roddoni dan Ali, 2014:189). Apabila ditinjau dari aspek keuangan, maka terdapat tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian (Roddoni dan Ali, 2014:189). Keterkaitan antara tiga aspek tersebut membuat kestabilan perusahaan harus dijaga agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

Kondisi *financial distress* dapat diatasi dengan berbagai cara yaitu ( Roddoni dan Ali, 2014: 187-188):

1. Berhubungan dengan aset perusahaan yaitu dengan menjual aset-aset utama, melakukan merger dengan perusahaan lain, menurunkan pengeluaran dan biaya penelitian dan pengembangan.
2. Berhubungan dengan restrukturisasi keuangan yaitu dengan menerbitkan sekuritas baru, mengadakan negosiasi dengan bank dan kreditur.

### 2.2.1 Penggunaan Bank Z-Score

Z-score adalah sebuah analisis yang dibuat oleh Altman yang merupakan salah satu cara memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan (Altman, 1998). Menurut Fahmi (2013:107);

Pada saat ini banyak formula yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan tentang *bankruptcy* ini, salah satu yang dianggap populer dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian serta analisis secara umum adalah model kebangkrutan Altman atau lebih umum disebut *Altman Z-score*.

Z-score dikembangkan oleh Edward I Altman, seorang ekonom keuangan. Hasil penelitian Altman yang telah digunakan di Amerika menunjukkan rasio keuangan dapat bermanfaat untuk memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan dengan tingkat ketepatan sebesar 94 persen benar. Altman (1968) mempelopori penggunaan *multivariate discriminant analysis* (MDA) dalam memprediksi kegagalan perusahaan. MDA menggabungkan informasi yang diperoleh dari *multivariate independent failure* (seperti rasio-rasio keuangan ke dalam nilai tunggal yang digunakan untuk mengklasifikasi suatu observasi. MDA mempertimbangkan seluruh profil variabel dari suatu perusahaan termasuk interaksi variabel tersebut. Perhitungan Z-score dihitung oleh Altman menggunakan 5 faktor yaitu:

1. Rasio Modal Kerja Bersih terhadap Total Aktiva (x1)

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva jangka pendek. Modal kerja bersih didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

2. Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (x2)

Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana internal perusahaan. Laba ditahan dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dana perusahaan dan mengurangi sumber dana eksternal. Semakin kecil rasio ini berarti semakin kecil jumlah laba ditahan yang dihasilkan oleh aktiva perusahaan

3. Rasio EBIT terhadap Total Aktiva (x3)

EBIT merupakan laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi pajak dan bunga. Menurut Altman rasio ini adalah rasio profitabilitas yang baik dalam mengukur kinerja perusahaan,

#### 4. Nilai Buku Modal terhadap Nilai buku Hutang ( $x_4$ )

Untuk perusahaan publik, Altman menggunakan nilai pasar ekuitas yaitu jumlah saham yang beredar dikalikan dengan nilai pasarnya. Namun untuk perusahaan non publik, digunakan nilai buku modal.

#### 5. Rasio Penjualan terhadap Total Aktiva ( $x_5$ )

Rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu untuk menghasilkan penjualan.

Secara umum Altman menggunakan formula berikut ini dalam penelitiannya:

$$Z\text{-score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5 \quad (1)$$

Berdasarkan model tersebut perusahaan yang mempunyai skor  $Z > 2,99$  diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak bangkrut, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor  $Z < 1,81$  diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu.

Adapun untuk perusahaan privat yang tidak mempunyai nilai pasar maka Altman mengembangkan model alternatif dengan mengganti variabel  $x_4$  yang semula ekuitas saham biasa dan preferen dengan nilai buku total utang, menjadi perbandingan nilai modal terhadap buku hutang. Model Altman ini merupakan hasil revisi tahun 1983. Adapun persamaan hasil revisi tersebut adalah:

$$Z'\text{-score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,988x_5 \quad (2)$$

Pada persamaan model 2 digunakan satu tanda petik pada huruf  $z$  ( $z'$ ) untuk membedakannya dengan persamaan model 1. Perusahaan yang mempunyai skor  $Z > 2,90$  diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor  $Z < 1,20$  diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.

Selanjutnya skor antara 1,20 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu

Pada model ini menggunakan model *Altman* yang telah dimodifikasi. Hal ini dikarenakan seiring berjalannya waktu dan penyesuaian jenis perusahaan. *Altman* kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan. Dalam Z-score modifikasi ini *Altman* mengeliminasi variabel X5 yaitu penjualan terhadap total asset, karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan total aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-Score yang di Modifikasi *Altman* dkk (1995):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \quad (3)$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z- score model *Altman* modifikasi yaitu perusahaan yang mempunyai  $Z > 2,6$  maka diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak bangkrut, sedangkan perusahaan yang memiliki skor  $Z < 1,1$  diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,1 sampai 2,60 diklasifikasikan sebagai perusahaan grey area atau daerah kelabu.

### 2.3 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan bank yang terdiri dari neraca memberikan informasi mengenai posisi keuangan, laba rugi untuk menilai perkembangan operasional bank, laporan arus kas yang memberikan informasi perputaran uang. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu tetapi juga digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa yang akan datang (Houston Bringham 133:2010) . Hal ini juga dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

Penganalisaan atau penilaian terhadap posisi keuangan dan perkembangannya suatu perusahaan dapat dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak yang ada dalam perusahaan dimana mereka ini bebas untuk melihat data-data akuntansi secara terperinci dan memperoleh laporan keuangan dalam bentuk asli. Sedangkan pihak kedua adalah yang tidak berwenang melihat data-data secara terperinci. Bahkan

mungkin laporan keuangan yang diperolehnya tidak asli karna sudah diolah sedemikian rupa sehingga kelihatan baik ( Munawir,2007:11)

Tujuan utama analisis laporan keuangan ialah agar dapat mengetahui posisi keuangan pada saat ini (Hanafi Mamduh :2009). Apabila posisi keuangan dapat diketahui maka perusahaan dapat menilai apakah telah mencapai target. Hasil dari analisis laporan keuangan dapat memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan yang akan tergambar dalam kinerja perusahaan.

Hasil analisis laporan keuangan tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio- rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan ini yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadi *financial distress*.

## **2.4 Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisa laporan keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Kasmir, 2012).

### **2.4.1 Rasio Kecukupan Modal**

Rasio kecukupan modal biasanya menggunakan *Capital Adequency Ratio* (CAR). CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%. CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang ikut didanani dari modal sendiri bank, disamping dari dana-dana diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. ( Dendawijaya, 2009:121). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100$$

**Tabel 2.1 Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2004.

#### 2.4.2 Rasio Leverage

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban totalnya. Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi angka rasio total utang atau total aktiva maka semakin besiko bagi perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Hanafi Mamduh 2009:79).

Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya financial distress pun semakin besar. Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya moment gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*.

Dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* sebagai indikator yang mengukur rasio leverage. *Debt to Asset Ratio* seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan mengelola aktiva. Menurut Lukman Syamsudin (2009) menyatakan “ rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt to asset ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman di dalam

menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”. Rumus *Debt to Asset Ratio* menurut Brealy Myres (2007) yaitu :

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 2.4.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Dahlan Siamat (1993) NIM (*Net Interest Margin*) yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM mengukur kemampuan *earning asset* / aktiva produktif atas hasil pendapatannya (*net interest income* / NII). *Earning asset* terdiri dari surat-surat berharga, surat-surat berjangka, pinjaman, penyertaan dan aktiva valuta asing. NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*) (Prasnanugraha, 2007). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki NIM paling sedikit sebesar 1,5%. Semakin tinggi rasio NIM semakin *rendah financial distress* yang dihadapi bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung NIM ialah :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

## 2.5 Bank Size

Sektor perbankan sangat bergantung pada keadaan perbankan, semakin besar ukuran sebuah bank akan semakin berdampak pada keadaan sektor perbankan. Ukuran

sebuah bank memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Bank dengan ukuran yang kecil dianggap kurang mampu bertahan di saat terjadi krisis akan tetapi bank dengan ukuran yang kecil tidak terlalu rentan terhadap risiko. Sebaliknya bank dengan ukuran yang besar dianggap lebih mampu bertahan di saat terjadi krisis akan tetapi bank besar dianggap cenderung lebih rentan terhadap risiko. Hal yang sama juga terlihat dari penelitian Laeven et al (2015) dan Bhagat et al (2015).

Tota aset memang sering digunakan dalam proksi untuk mengukur ukuran dari sebuah bank. Total aset digunakan untuk mengukur ukuran sebuah bank, karena besaran total aset yang dimiliki digunakan oleh bank untuk operasional bank dan menghasilkan laba. Semakin besar total aset yang dimiliki bank maka akan semakin besar ukuran bank tersebut. akan tetapi, setiap dari aset yang dimiliki bank selalu membawa peluang terjadinya risiko.

Hal tersebut menunjukkan bahwa selain menunjukkan besaran dana yang dikelola untuk menghasilkan keuntungan, total aset yang tinggi juga menunjukkan besarnya risiko yang dihadapi untuk itu. Seperti yang disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia No 11/25/PBI/2009 bahwa bank dengan ukuran dan kompleksitas usaha yang besar diwajibkan untuk menerapkan manajemen risiko untuk seluruh jenis risiko. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam kompleksitas usaha yang besar akan meningkatkan risiko yang dialami sehingga akan meningkatkan terjadinya *financial distress*.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian Melinda Triwahyuningtyas pada tahun 2012 ingin membuktikan adanya pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dewan, komisaris independen, likuiditas dan leverage terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Menggunakan regresi logistik sebagai alat analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, ukuran dewan direksi, likuiditas dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Vidiyanto Nugroho pada tahun 2012 menganalisis pengaruh rasio CAMEL terhadap kebangkrutan bank tahun 2009. Variabel-variabel yang digunakan adalah tujuh rasio keuangan, CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM dengan proxy modal, harta, Manajemen, Penghasilan, dan Kewajiban. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah logit regession. Hasil multivariat dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR secara signifikan mempengaruhi untuk probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia. Variabel CAR, NPL, BOPO, ROE, ROA dan NIM tidak berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank.

Meilita Fitri Rahma pada tahun 2012 menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Dengan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu financial distress sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tujuh rasio keuangan meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Return on Equity (ROE), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress perusahaan perbankan. Sedangkan variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi Financial distress.

Bestari pada tahun 2013 menganalisis pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Bank terhadap prediksi kondisi bermasalah yang diprosikan diantaranya adalah Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposite Ratio* (LDR) dan Ukuran Bank (LnTA). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data Laporan Keuangan Publikasi Tahunan bank umum periode 2007-2011. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan dan Ukuran Bank berpengaruh signifikan terhadap prediksi

kondisi bermasalah pada perbankan. Variabel – variabel lain seperti CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khallq, Basheer Altarturi, Mohd has Thaker, Md Yousuf Harun, Nurun Nahar pada tahun 2014 bertujuan untuk menguji rasio yang dapat digunakan sebagai *Early Warning System* yang terdiri atas variabel Altman Z-Scores yang dibandingkan dengan rasio *Current Ratio* dan *Debt Ratio* pada perusahaan yang terkemuka di Malaysia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dan Z score yang menentukan *financial distress*.

Ni Putu Ayu et.al pada tahun 2015 menganalisis kemampuan prediksi rasio keuangan dan ukuran bank pada risiko kegagalan bank. Variabel dependen yang digunakan ialah risiko CAR, NPL, BOPO, Size sedangkan variabel independen ialah risiko kegagalan bank yang diukur dengan Z-score. Hasil penelitian dengan teknik Regresi Linear Berganda menyimpulkan bahwa rasio keuangan yaitu CAR, NPL, dan BOPO serta Ukuran Bank mampu memprediksi risiko gagal bank.

Penelitian yang dilakukan Rendra Pratama pada tahun 2015 bertujuan untuk menguji rasio keuangan CAR, ROA, ROE, FDR, BOPO dalam memprediksi kondisi *financial distress* Bank Umum Syariah. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan metode penelitian regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan CAR dan ROE berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel ROA berpengaruh signifikan dengan nilai negatif. Sedangkan variabel FDR, BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Gina Sofiana dan Budhi Pramungkas pada tahun 2016 bertujuan menguji pengaruh rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, LDR, BOPO, ROA dalam memprediksi *financial distress* pada sektor perbankan pada tahun 2009-2013. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling dengan metode regresi logistik. Hasil



penelitian CAR,LDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan BOPO dan ROA berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Imanudin sidiq tahun 2017 bertujuan membuat model *early warning system* yang mampu memprediksi *financial distress* pada bank umum di Indonesia. Variabel CAR, NIM, IEL, dan AGDP adalah indikator yang paling mempengaruhi *probability of distress* suatu bank. Sedangkan dua indikator lain, yaitu NPA dan ROA tidak pernah signifikan. Sehingga NPA dan ROA dianggap kurang mampu menjelaskan *financial distress* suatu bank.

## 2.7 Kerangka Pikir

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang diterbitkan oleh bank untuk melihat posisi keuangan bank, kinerja serta perubahan posisi keuangan bank yang berguna untuk mendukung dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk pihak internal maupun pihak eksternal. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit tetapi kemampuan laporan keuangan untuk menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa di masa lalu seperti nilai prediktif laporan laba rugi dapat ditingkatkan kalau pos-pos penghasilam atau beba yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi diungkap secara terpisah,(Brigham dan Daver 2008:840).

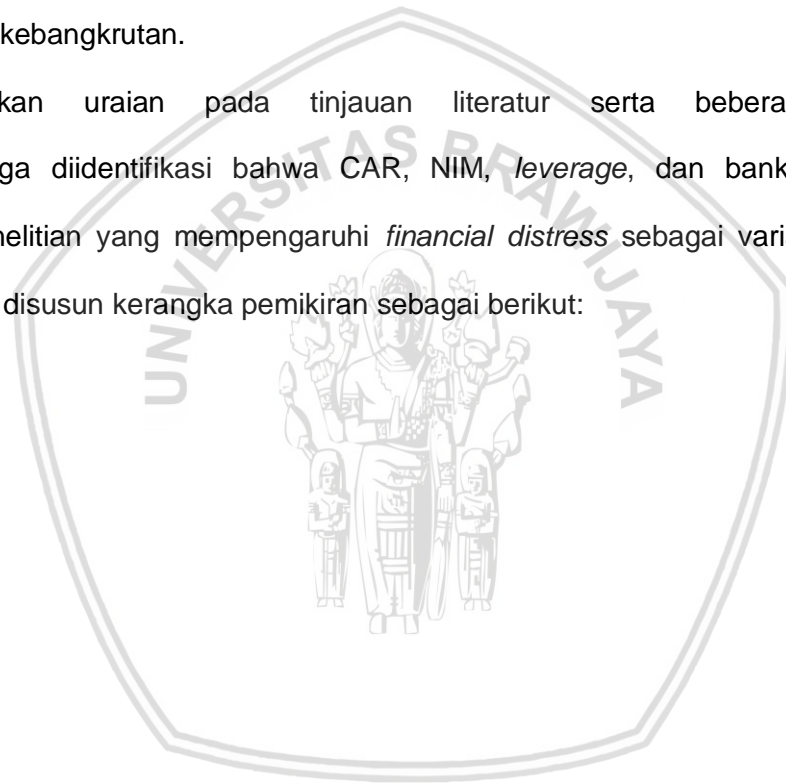
Rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel bebas adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net interest Margin* (NIM), *leverage* (DAR) dan bank size. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2015) menyatakan CAR berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gina (2015), Vidyanto (2012), dan Bestari (2013), ditemukan CAR ditemukan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Vidyanto (2013) menyatakan NIM tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan Bestari (2013) menyatakan NIM berpengaruh

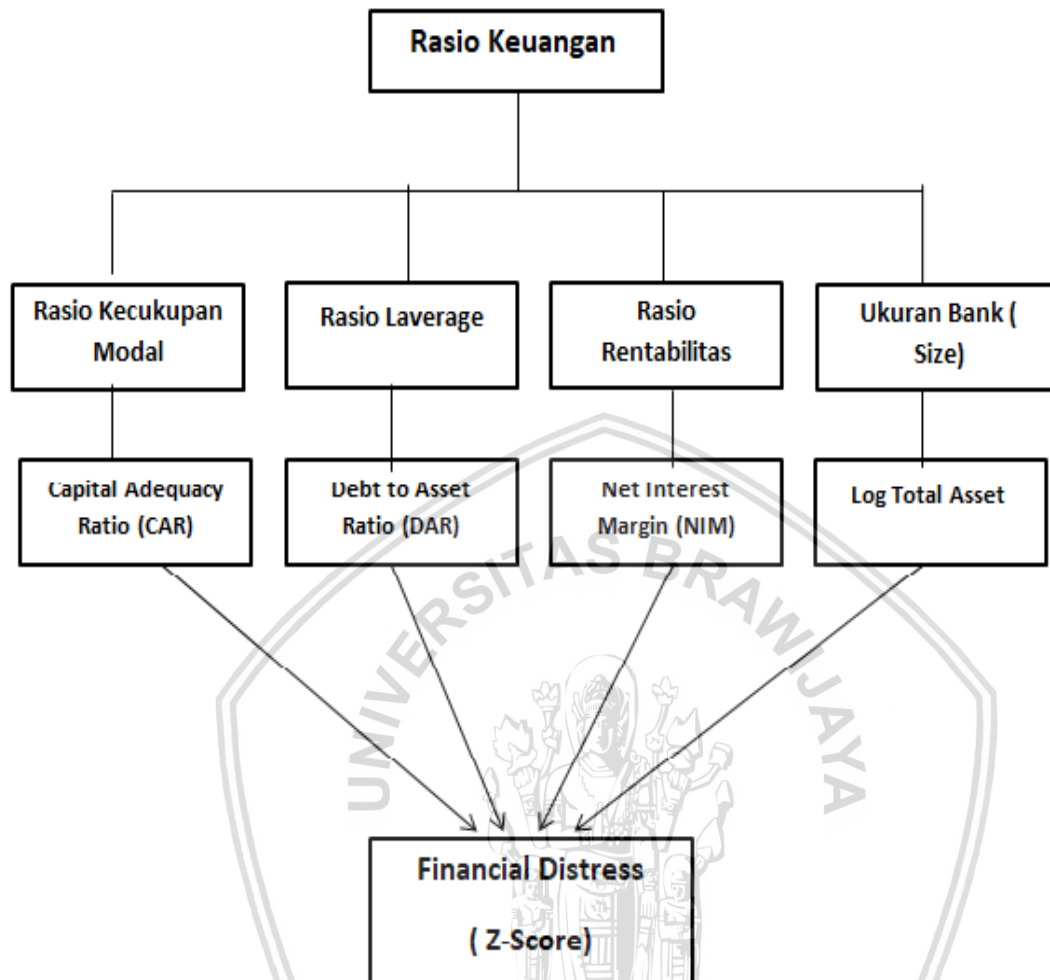


terhadap *financial distress* yang didukung juga oleh penelitian Meilita (2012). Penelitian oleh Daulat SiH0mbing (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* (*total liabilities to total assets*) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Namun dalam penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh total *liabilities to total assets* terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini rasio leverage menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) untuk melihat pengaruh rasio DAR terhadap *financial distress*. Dan digunakannya variabel *Bank size* untuk melihat pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress*. perusahaan yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan uraian pada tinjauan literatur serta beberapa penelitian terdahulu, sehingga diidentifikasi bahwa CAR, NIM, *leverage*, dan *bank size* sebagai independent penelitian yang mempengaruhi *financial distress* sebagai variabel dependen penelitian. Maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Sumber: Penulis, 2018.

## 2.8 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2008:70). Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

### 2.8.1 Pengaruh CAR terhadap *Financial Distress*

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menyerap kerugian yang diakibatkan aktifitas yang dilakukan bank. Tingkat CAR mempengaruhi kepercayaan akan bank. Semakin tinggi CAR maka akan semakin kuat bank menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko sehingga risiko bank mengalami financial distress semakin berkurang atau semakin kecil.

Menurut penelitian Pratama (2015) CAR berpengaruh terhadap *financial distress*. Sama halnya dalam penelitian Putu Ayu (2015) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Gina (2015) dan Vidyanto (2013) CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H1 : Diduga *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### 2.8.2 Pengaruh NIM terhadap *Financial Distress*

Net interest margin digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bersih. Semakin besar rasio NIM maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan kegagalan bank semakin kecil.

Dalam penelitian yang dilakukan Vidyanto (2013) NIM tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan Bestari (2013) NIM dan Meilita (2012) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga hipotesis yang diajukan:

H2: Diduga *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### 2.8.3 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*

Debt to asset ratio (DAR) ialah rasio leverage. Ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang terlalu tinggi, maka akan dapat mengalami kebangkrutan (Utaraja, 2005). Hal ini disebabkan karena semakin tinggi penggunaan leverage oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi risiko perusahaan untuk tidak mampu membayar hutang (Indra, 2006).

Dalam peneliiian yang dilakukan oleh Daulat SiH0mbing (2011) yang menyatakan bahwa *leverage (total liabilities to total assets)* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Namun dalam penelitan Widarjo dan Setiawan (2009) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh total *liabilities to total assets* terhadap *financial distress*. Sehingga hipotesis yang diajukan:

H3 :Diduga *Total Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### **2.8.4 Pengaruh Bank size terhadap *Financial Distress***

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Sehingga semakin meningkat kepercayaan kalangan investor maupun nasabah, peluang mengalami kondisi *financial distress* semakin rendah. Sehingga hipotesis yang diajukan:

H4 : Diduga Bank size berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Aspek metodologinya melalui jenis-jenis bidang pendekatan empirik dan statistik yang menyajikan data angka-angka. Untuk jenis pendekatan konseptualnya menggunakan variabel dan hipotesis. Menurut Creswell (2003) pendekatan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan dimana peneliti melakukan klaim post positif menjadi sesuatu yang pokok dalam penelitian seperti pemikiran sebab akibat, reduksi variabel variabel spesifik dan hipotesis serta permasalahan, menggunakan ukuran dan observasi, dan menguji teori yang ada. Jenis penelitian ini ialah penelitian diskriptif dengan pendekatan kuantitatif pada Bank Indonesia dengan menganalisis Bank size, CAR, Lverage, NIM, pada laporan keuangan triwulan selama 2009-2016.

#### 3.2 Populasi dan Sampel penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono: 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu (Silalahi; 2009). Sehingga sampel diambil berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2016.
2. Bank umum yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan secara lengkap selama periode 2009-2016 yang disampaikan ke Otoritas Jasa Keuangan.

3. Bank umum yang menyajikan data yang lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan selama periode 2009-2016.
4. Bank umum yang termasuk Persero dan BUSN devisa.
5. BUSN devisa yang pernah melakukan merger.

Berdasarkan kriteria tersebut maka populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 3.1 Populasi dan Sampel**

Jenis Data	Populasi	Sampel
Cross section	Semua Bank Umum yang Go Publik ( 44 Bank )	8 Bank Umum
Time series	1992-2018	2009-2016

Sumber: Data diolah, 2018.

Data *cross section* populasi yang digunakan dalam penelitian ialah bank umum yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hingga April 2018 terdapat 44 bank umum yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan sampel yang akan digunakan ialah 8 bank umum yang telah dipilih sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan ( tabel 3.2). Data *time series* popuasi yang digunakan ialah mulai berdirinya Bursa Efek Indonesia yang pada saat itu masih bernama Bursa Efek Jakarta tahun 1992 dan lalu bergabung dengan Bursa Efek Surabaya menjadi Bursa Efek Indonesia ditahun 2008. Sampel data *time series* yang digunakan ialah data tahun 2009-2016 dipilih karena pasca terjadinya krisis global di tahun 2008 dan setelah penggabungan BEJ dan BES menjadi BEI.



Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 8 Bank .

Daftar Bank Umum tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Daftar Bank BUMN dan BUSN yang tercatat di BEI**

No	Nama Bank
1	PT.Bank Rakyat Indonesia
2	PT.Bank Mandiri.
3	PT.Bank Negara Indonesia
4	PT. Bank Tabungan Negara
5	PT.Bank OCBC NISP
6	PT.Bank CIMB Niaga
7	PT.Bank Danamon
8	PT.BankPermata

Sumber: Bursa Efek Indonesia,2018.

Dipilihnya 8 bank dari 44 bank yang terdaftar di BEI sebagai sampel. Bank digunakan sebagai objek penelitian karena bank ini bersifat terbuka dalam pelaporan kinerjanya dan mengeluarkan laporan keuangan setiap periodenya. Dengan begitu, maka masyarakat dapat memantau kinerja perbankan, terlebih lagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ini sebagian besar juga menduduki pangsa pasar yang besar di sektor perbankan Indonesia. Dan bank yang melakukan merger merupakan gabungan bank yang pernah mengalami kondisi bermasalah.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bank yaitu, NIM CAR leverage, dan bank size bank umum di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder maka teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengambilan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan yang dipublikasikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan bank umum yang diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), dan laporan keuangan publikasi pada website setiap bank. Dilihat dari dimensi waktu, data runtun waktu (*time series*).

Data diambil rentang tahun 2009-2016 dengan menggunakan data triwulanan atau *time series*. Tahun 2009-2016 dipilih karena pasca terjadinya krisis global. Dapat dihitung total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini yang merupakan hasil kali total sampel 8 Bank dan total periode triwulan pertama 2009 sampai triwulan keempat 2016, dapat kita lihat pada tabel 3.2 berikut ini:

**Tabel 3.2 Data Observasi**

Keterangan	Jumlah
Populasi	8
Periode	32
<b>Total Data Observasi</b>	<b>8 X 32 = 256</b>

Sumber : Data diolah, 2018.

### 3.4 Definisi Operasional

#### 3.4.1. Variabel dependen

Variabel dependen atau variabel terikat yakni sebuah ukuran yang dianggap sebagai akibat atau konsekuensi atas terjadinya variabel perubahan perkembangan (Priadana dan Muis, 2009:169). Dengan kata lain variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan financial distress yang diukur dengan *Z-score*.

Pada penelitian ini nilai dari *Z score* bukan untuk memprediksi bank dalam kondisi bangkrut atau tidak, melainkan hanya untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan saja.

*Z-Score* merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kesehatan bank. Berikut persamaan *Z-Score* Altman telah yang di Modifikasi Altman dkk (1995):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

*Z-Score* = *Bankruptcy Index*

$X_1$  = Rasio Modal Kerja Bersih terhadap Total Aktiva

X2= Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva

X3= Rasio EBIT terhadap Total Aktiva

X4= Nilai Buku Modal terhadap Nilai buku Hutang r

### 3.4.2 Varibel Independen

Selanjutnya akan dijelaskamin tentang variabel- variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. *Capital Adequency Ratio* (CAR )

Adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Almilia, 2005).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

#### 2. *Net Interest Margin*

Dikukur dengan suku bunga pendanaan (funding) dengan suku bunga pinjaman diberikan (lending) atau dalam bentuk absolut, selisih antara total biaya bunga pinjaman yang dalam istilah perbankan disebut Net Interest margin atau NIM.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

### 3. Leverage

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Menggunakan rasio hutang terhadap total aktiva.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 4. Bank size

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Athanasoglou, 2005). *Size* diproksikan dengan total aset bank. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset yang di konversi ke logaritma ( $\log$  total aset). Hal ini digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang besar dengan yang terlalu kecil, konversi ke logaritma ini bertujuan untuk membuat data total aset terdistribusi normal (Hutagalung 2012 dalam Sastriana) .

## 3.5 Teknik dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Keuntungan penggunaan data panel ialah, pertama kombinasi data *time series* dan *cross section* akan memberikan informasi yang lebih lengkap, lebih beragam, kurang berkorelasi antar variabel, derajat bebas lebih besar dan efisien. Kedua data panel lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan dengan studi berulang dari *cross section*. Ketiga, data panel lebih baik mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diukur oleh data *time series* atau *cross section*. Keempat, data panel membantu studi untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks dan data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu atau perusahaan karena unit data yang lebih banyak (Jonni Manurung; Adler Manurung; Ferdinand, 2005).

Dalam melakukan analisis dan pengujian hipotesis alat bantu program komputer Eviews 7.2 . Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel.

Model regresi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen ( z score)

$\beta_0$  = Konstanta

X1 = CAR

X2 = NIM

X3 = *Leverage* diproksi *debt to asset ratio*

X4 = Bank size diproksi *log total asset*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = *Error term*

t = Waktu

i = Bank

### 3.5.1 Estimasi Regresi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, antara lain:

#### 3.5.1.1 *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karenan hanya mengkominasikan data time series dan cross section. Pada moedel ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

### 3.5.1.2 *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variabel* (LSDV).

### 3.5.1.3 *Random Effect*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasikan oleh error term masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

## 3.5.2 Pengujian Data Panel

Untuk memilih mode data panel yang akan digunakan terlebih dahulu dilakukan uji stationer. Uji stationer dilakukan untuk menentukan data stationer atau tidak. Selanjutnya akan dilakukan uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model regresi data panel yang digunakan.

### 3.5.2.1 Pemilihan Model

Pertama yang harus dilakukan adalah uji F untuk memilih model mana yang terbaik diantara ketiga model tersebut dilakukan uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow dilakukan untuk menguji antara model *common effect* dan *fixed effect*. Sedangkan uji Hausman dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *fixed effect* atau *random effect*. Dalam melakukan uji Chow, data diregresikan dengan menggunakan model



*common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk diuji.

Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$H_0$  : maka digunakan model *common effect* (model pool)

$H_a$  : maka digunakan *fixed effect* dan lanjut uji hausman

Padoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji  $CH_0w$  adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probability  $F \geq 0,05$  artinya  $H_0$  diterima ; maka model *common effect*
2. Jika nilai probability  $F < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak ; maka model *fixed effect*, dan dilanjutkan dengan uji hausman untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau metode *random effect*.

Selanjutnya untuk menguji hausman test data juga diregresikan dengan model *random effect*, kemudian bandingkan antara *fixed effect* dan membuat hipotesis:

$H_0$  : maka, model *Random effect*

$H_a$  : maka, model *Fixed effect*

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Hausman adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probability Chi-Square  $F \geq 0,05$  artinya  $H_0$  diterima ; maka model *Random effect*.
2. Jika nilai probability Chi-Square  $F < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak ; maka model *fixed effect*.

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Data panel adalah regresi yang menggabungkan data time sries dan cross section (Widarjono;2009). Ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh apabila menggunakan estmasi data panel. Pertama, meningkatkan jumlah observasi (sampel), dan kedua memperoleh variasi antar unit yang berbeda ruang dan variasi antar waktu (Kuncoro;2012). Menurut Gujarati (2012) kolineritas pada data panel sangat sedikit sehingga kecil

kemungkinan akan terjadi multikolinearitas. Berdasarkan uraian tersebut asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

### 3.5.3.1 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi.

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan-pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas. Salah satu cara untuk melihat adanya problem heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) (Tony Wijaya, 2012:124) cara menganalisisnya:

1. Dengan melihat apakah titik-titik memiliki pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, jika terjadi maka mengidentifikasi terdapat heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 10 pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.3.2 Uji Autokorelasi

Dedi dan Fransiska (2008) mengemukakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Algifari (2009) mengemukakan uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW test). Dasar pengambilan keputusan uji Durbin Watson ialah sebagai berikut (Gujarati, 2010) :

1. Jika  $DW < d_L$  atau  $DW > 4 - d_L$ , kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d_U < DW < 4 - d_U$ , kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika  $d_L \leq DW \leq d_U$  atau  $4 - d_U \leq DW \leq 4 - d_L$ , maka tidak ada kesimpulan.

### 3.5.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011: 105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Menurut Ghozali (2011: 105) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dua atau lebih variabel independen.
2. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai VIF (variance inflating factor). Jika nilai  $VIF \leq 8$  maka tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara variabel bebas. Jika nilai  $VIF > 8$  maka terjadi gejala multikolinearitas diantara variabel bebas.

### 3.5.4 Pengujian Hipotesis

Pada analisis regresi terdapat tiga uji hipotesis untuk melihat tingkat signifikansi model dan variabel hasil analisis. Pada dasarnya hasil analisis regresi OLS harus memenuhi syarat BLUEs yaitu Best, Linier, Unbiased, Estimator ( Gujarati;2004). Oleh karena itu memerlukan uji hipotesis yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis dan variabel yang dianalisis telah memenuhi syarat BLUEs ( Ayygar;2007). Berikut merupakan uji hipotesis analisis regresi:

#### 3.5.4.1 Uji Hipotesis $R^2$ ( R-square test)

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen (Widarjono;2009). Sehingga uji ini pada intinya guna mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menerangkan variabel dependen. Menurut Kuncoro (2011) nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah berkisar diantara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati 0 memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai  $R^2$  yang besar atau mendekati satu artinya kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi atau menerangkan variabel dependen.

#### 3.5.4.2 Uji Hipotesis F ( F-test)

Uji F statistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen (Kuncoro;2011). Secara simultan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_0$  : Artinya tidak terdapat pengaruh variabel CAR, NIM, Leverage, Bank size secara bersama-sama terhadap *financial distress*.

$H_a$  : Artinya terdapat pengaruh variabel CAR, NIM, leverage, dan bank size secara bersama-sama terhadap *financial distress*.

Adapun kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan oleh:

1. Jika tingkat signifikansi  $\alpha < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak maka hipotesis alternatif diterima, secara simultan terdapat pengaruh variabel CAR, NIM, *leverage*, dan bank size terhadap *financial distress*
2. Jika tingkat signifikansi  $\alpha \geq 0.05$  maka  $H_0$  diterima maka hipotesis alternatif ditolak, secara simultan tidak terdapat pengaruh variabel CAR, NIM, *leverage*, dan bank size terhadap *financial distress*

#### 3.5.4.3 Uji Hipotesis t (t- test)

- $H_{01}$  : Tidak terdapat pengaruh CAR terhadap *financial distress* (Y).  
 $H_{a1}$ : Terdapat pengaruh CAR terhadap *financial distress* (Y).
- $H_{02}$  : Tidak terdapat pengaruh NIM terhadap *financial distress* (Y).  
 $H_{a2}$  : Terdapat pengaruh NIM terhadap *financial distress* (Y).
- $H_{03}$  : Tidak terdapat pengaruh Leverage terhadap *financial distress* (Y).  
 $H_{a3}$  : Terdapat pengaruh Leverage terhadap *financial distress* (Y).
- $H_{04}$  : Tidak terdapat pengaruh bank size terhadap *financial distress* (Y).  
 $H_{a4}$  : Terdapat pengaruh bank Size terhadap *financial distress* (Y).

Uji parsial (uji statistik t) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikatnya. Adapun kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan oleh:

1. Jika tingkat signifikansi  $\alpha < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak maka hipotesis alternatif diterima, terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
2. Jika tingkat signifikansi  $\alpha \geq 0.05$  maka  $H_0$  diterima maka hipotesis alternatif ditolak, tidak terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Objek Penelitian

##### 4.1.1 Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI)

Sejarah berdirinya Bank Rakyat Indonesia tidak terlepas dari adanya beberapa kali pergantian nama sebelum menjadi Bank Rakyat Indonesia itu sendiri. Sejarah tersebut dimulai ketika pada tanggal 16 desember 1895. Sebagai suatu langkah kebijaksanaan Pemerintah menuju pembentukan Bank Tunggal.

BKTN diintergrasikan pula ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan berdasarkan Penpres Nomor 9 tahun 1965 dan Surat Menteri Bank Sentral Nomor 42 tahun 1965 dan Nomor 47 tahun 1965. Ketika Penpres tersebut baru berjalan satu bulan, keluarlah Penpres Nomor 17 tahun 1965 tentang Pembentukan Bank Tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia, dan Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (ex. BKTN) diintergrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia Unit II.

Pada akhirnya berdasarkan Surat Keputusan Direksi BRI Nokep : S. 67-DIR/12/1982 tanggal 2 Desember 1982 Direksi Bank Indonesia menetapkan, bahwa Hari Jadi Bank Rakyat Indonesia adalah tanggal 16 Desember 1895.

##### 4.1.2 Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)

Sejarah pendirian Bank BNI erat hubungannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang berpuncak pada Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Pada sidang Dewan Menteri Republik Indonesia tanggal 19 September 1945 diputuskan untuk mendirikan sebuah bank 8 milik negara yang bertugas sebagai bank



sirkulasi. Untuk mempersiapkan pembentukannya, pemerintah memberikan surat kuasa kepada Bapak R.M. Margono Djojohadikoesoemo (alm).

Sebagai langkah pertama pada tanggal 9 Oktober 1945, didirikan Yayasan PoesaBank Indonesia. Selanjutnya, pada tanggal 5 Juli 1946 didirikan bank sentral dengan nama Bank Negara Indonesia (BNI), dengan pegawai berjumlah 38 orang. Kemudian Yayasan Poesat Bank Indonesia yang merupakan cikal bakal lahirnya Bank BNI dilebur kedalamnya.

Pada tahun-tahun selanjutnya dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah Indonesia untuk memantapkan kedudukan Bank Negara Indonesia. Dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949, Pemerintah Indonesia dan Belanda, memutuskan untuk merubah fungsi Bank Negara Indonesia dari bank sentral menjadi bank umum. Bank BNI mulai mengarahkan usahanya untuk pembangunan ekonomi, sedangkan Bank Indonesia (yang pada waktu itu bernama De Javasche Bank) ditunjuk menjadi bank sentral.

#### **4.1.3 Bank Mandiri Tbk (BMRI)**

Bank Mandiri merupakan salah satu bank terkemuka dan terbesar di Indonesia dari sisi aktiva, kredit yang diberikan dan simpanan. Kegiatan usaha utama Bank Mandiri adalah corporate banking, commercial banking dan consumer banking. Kegiatan corporate banking dan commercial banking menyediakan berbagai produk dan jasa termasuk produk simpanan dan kredit, serta berbagai jasa yang memiliki nilai tambah seperti jasa pembiayaan perdagangan (trade finance), jasa cash management, jasa treasury, dan jasa correspondent banking.

Kegiatan consumer banking menyediakan berbagai produk dan jasa termasuk kredit, Simpanan, kartu kredit, kartu debit, traveller's cheques, safe deposit box dan jasa pembayaran tagihan. Selain itu, kegiatan treasury and capital market adalah suatu kegiatan yang mengelola likuiditas internal dan mengawasi serta mengelola jasa-jasa keuangan yang ditawarkan kepada nasabah seperti transaksi penukaran mata uang asing, custodian dan jasa pasar modal lainnya

#### 4.1.4 Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)

Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 memberikan inspirasi kepada Bapak Darmosoetanto untuk memprakarsai pengambilalihan Tyokin Kyoku dari pemerintah Jepang ke pemerintah RI dan terjadilah penggantian nama menjadi Kantor Tabungan Pos. Banyak kejadian bernilai sejarah sejak 1950, tetapi yang terpenting bagi sejarah Bank Tabungan Negara (BTN) adalah dikeluarkannya UU darurat No. 9 Tahun 1950 Tanggal 9 Februari 1950 yang mengubah nama "Posts Paar Bank Indonesia" berdasarkan Staatsbalt No. 295 Tahun 1941 menjadi Bank Tabungan Pos dan memindahkan induk kementerian keuangan dibawah menteri urusan Bank Central. Tanggal 9 Februari 1950 ditetapkan sebagai hari dan tanggal BTN.

Penegasan status BTN sebagai Bank Tabungan milik negara ditetapkan dengan UU No. 20 tahun 1968 tanggal 19 Desember 1968 yang sebelumnya (sejak tahun 1964) BTN menjadi BNI unit V (lima). Jika tugas utama saat pendirian Posts Paar Bank (1897) sampai dengan BTN (1968) adalah bergerak dalam lingkup perhimpunan dana masyarakat melalui tabungan, maka sejak tahun dalam lingkup perhimpunan dana masyarakat melalui tabungan, maka sejak tahun 1974 BTN ditambah tugasnya yaitu memberikan pelayanan KPR dan untuk pertamakalinya penyaluran KPR terjadi pada tanggal 10 Desember yang diperinganti sebagai hari KPR bagi BTN.

#### 4.1.5 Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)

Bank Niaga didirikan pada tanggal 26 September 1955, dan saa ini merupakan bank ke-7 terbesar di Inonesia berdasarkan aset sertaerbesar di segmen kredit kepemilikan rumah dengan pangsa pasar sekitar 9-10%. Bumiputra-Commerce HOlding Berhad (BCHB) memegang kepemilikan mayoritas sejak 25 Noverber 2002. Kemudian dilalihkan kepada CIMB Group anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh BCHB. Bank Niaga menawarkan berbagai peroduk barang dan jasa perbankan, baiik konvesional merupakan

syariah melalui 256 kantor cabang di 48 kota di Indonesia. Bank Niaga memiliki reputasi yang sangat baik di bidang pelayanan nasabah dan tata kelola perusahaan, serta nasabahnya. Diantatra melahirkan banyak bankir handal di jalur distribusi perbankan elektronik. Bank Niaga menghadirkan layanan perbankan yang dikemas sesuai selera nasabnya.

#### **4.1.6 Bank Permata Tbk (BNLI)**

Permata Bank telah berkembang menjadi sebuah bank swasta utama yang menawarkan produk dan jasa inovatif serta komprehensif terutama di sisi delivery channel-nya termasuk Internet Banking dan Mobile Banking. Permata Bank memiliki aspirasi untuk menjadi penyedia jasa keuangan terkemuka di Indonesia, dengan fokus di segmen Konsumer dan Komersial. Melayani sekitar 2 juta nasabah di 57 kota di Indonesia, Permata Bank memiliki 289 cabang (termasuk 12 cabang Syariah) dan 776 ATM dengan akses tambahan di lebih dari 40.000 ATM (VisaPlus, Visa Electron, MC, Alto, ATM Bersama dan ATM Prima).

Permata Bank dibentuk sebagai hasil merger dari 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Di tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih Permata Bank dan memulai proses transformasi secara besar-besaran di dalam organisasi. Selanjutnya, sebagai wujud komitmennya terhadap Permata Bank, kepemilikan gabungan pemegang saham utama ini meningkat menjadi 89,01% pada tahun 2006.

#### **4.1.7 Bank Danamon Tbk (BDMN)**

PT Bank Danamon Indonesia Tbk adalah bank swasta nasional terbesar ke dua, dan termasuk dalam lima besar bank komersial di Indonesia. Bank Danamon memiliki jaringan distribusi geografi yang terluas dari semua bank di Indonesia dengan 500 kantor cabang,

790 ATM, serta didukung oleh lebih dari 13.000 karyawan. Bank Danamon saat ini dikenal sebagai salah satu bank terkemuka di bidang konsumen dan UKM selain melayani nasabah korporasi dan kelembagaan di seluruh Indonesia.

#### **4.7.8 Bank OCBC NISP**

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank OCBC NISP berkembang menjadi Bank yang solid dan handal, terutama melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990, dan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Pada akhir tahun 1990-an, Bank OCBC NISP berhasil melewati krisis keuangan Asia dan jatuhnya sektor perbankan di Indonesia tanpa dukungan pemerintah. Saat itu, Bank OCBC NISP menjadi salah satu bank pertama yang terus mampu menjalankan fungsi intermediasi antara lain dengan menyalurkan kredit selama masa krisis.

Pada tahun 2008, sebagai bagian dari strategi jangka panjang, meningkatkan citra dan sebagai tanda dukungan controlling shareholder, Bank NISP menggunakan nama baru "Bank OCBC NISP", diikuti dengan penguatan budaya dan dasar kebijakan di seluruh organisasi. Searah dengan kebutuhan pasar, Bank memperkuat keragaman jasa layanan. Bank OCBC NISP mendirikan Unit Usaha Syariah sejak 12 Oktober 2009. Pada tahun 2011, Bank OCBC NISP memasuki tonggak sejarah penting setelah OCBC Bank Singapura mengkonsolidasikan strategi bisnis di Indonesia melalui penggabungan anak perusahaannya, Bank OCBC Indonesia ke dalam Bank OCBC NISP.

#### **4.2 Pemilihan Model Regresi Data panel**

Menentukan model panel yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka harus dilakukan beberapa pengujian. Uji Chow dan Uji Hausman merupakan pengujian yang

dapat digunakan dalam menentukan apakah model data panel dapat diregresi dengan model *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect*

### 3.5.4 Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian model yang digunakan untuk memilih metode regresi antara *Pooled OLS* dan *Fixed Effect Model* (FEM).

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0$  : Menggunakan *Pooled OLS* (Prob >  $\alpha$  5%)

$H_a$  : Menggunakan FEM (Prob <  $\alpha$  5%)

Jika nilai Prob <  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, dan begitu sebaliknya. Dengan kata lain bahwa untuk melihat hasil Uji CH0w dapat diketahui dari perbandingan antara Prob dan Chisquare tabel, atau dapat pula dengan melihat besar nilai dari *F-Restricted* yang ada di hasil regresi *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.1 Hasil Uji Chow

Redundant : Fixed Effect Tests			
Equation : Untitled			
Test Cross-section Fixed Effect			
Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	51.021419	-7,244	0.0000

Sumber : Data diolah, 2018.

Berdasarkan hasil output di atas, dimana nilai probabilitas chi-square nya < dari  $\alpha$  0,05 (  $0.0000 < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak, model yang tepat digunakan adalah *fixed effect*. Oleh karena itu maka perlu dilakukan uji untuk memilih model yang terbaik antara model *fixed effect* dan *random effect*.

### 3.5.5 Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji yang digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih cocok digunakan untuk menganalisis (mengestimasi) model *Random Effect* atau *Fixed Effect*. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$  : Menggunakan REM (Prob >  $\alpha$  5%)

$H_a$  : Menggunakan FEM (Prob <  $\alpha$  5%)

Jika nilai Prob <  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka metode yang digunakan adalah *Fixed Effect*, dan begitu sebaliknya. Dengan kata lain bahwa untuk melihat hasil dari Uji Hausman dapat diketahui dari perbandingan antara Probabilitas dan Chi-square tabel.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effect-Hausman Test			
Equation : Untitled			
Test Cross-section random Effect			
Effect Test	Chi-Sq Statistic	chi-sq. d.f.	Prob
Cross-	10.5982	4	0.0315

Sumber : Data diolah, 2018.

Jika dilihat dari hasil output di atas, dimana nilai probabilitas chi-square nya < dari  $\alpha$  0,05 ( $0.0315 < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak, model yang tepat digunakan adalah *fixed effect*.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi saat *error-term* mempunyai koefisien yang tidak sama. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam suatu regresi, maka dalam pengujian heteroskedastisitas merumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat heteroskedastisitas

$H_a$  : Terdapat heteroskedastisitas



**Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedasitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	44.11088	16.07457	2.744141	0.0065
NIM	-38.86655	48.24250	-0.805649	0.4212
LAVERAGE	-0.504816	0.660349	-0.764469	0.4453
SIZE	-1.175327	0.887231	-1.324713	0.1865
C	21.19072	16.95788	1.249609	0.2126

#### Effects Specification

#### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.242167	Mean dependent var	3.268230
Adjusted R-squared	0.208002	S.D. dependent var	5.464114
S.E. of regression	4.862749	Akaike info criterion	6.046826
Sum squared resid	5769.703	Schwarz criterion	6.213006
Log likelihood	-761.9937	Hannan-Quinn criter.	6.113663
F-statistic	7.088229	Durbin-Watson stat	2.135819
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2018.

Berdasarkan hasil output uji diatas diperoleh nilai probabilitas NIM sebesar 0.4212 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  ( $0.4212 > 0.05$ ) sehingga model regresi baik atau tidak mengalami heteroskedasitas. Hal ini juga terjadi pada variabel leverage dan size yang tidak mengalami heteoskedasitas dimana probabilitas 0.4458, 0.1865 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ .

#### 4.3.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan antar observasi dengan observasi lainnya dalam *time series* maupun *crosssection*. Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Apabila dihubungkan dengan metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain (Widarjono, 2007). Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah :

H<sub>0</sub> : tidak ada autokorelasi

H<sub>a</sub> : ada autokorelasi

**Tabel 4.4 Hasil Uji Autikorelasi**

R-squared	0.552761	Mean dependent var	8.822694
Adjusted R-squared	0.532599	S.D. dependent var	7.167895
S.E. of regression	6.315551	Sum squared resid	9732.228
F-statistic	27.41541	Durbin-Watson stat	1.850071
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah, 2018.

Hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,85 berarti nilai Durbin watson lebih besar dari du (1,72) maka dengan nilai ini disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima , tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji asumsi multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem multikolinearitas. Untuk menguji ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dapat kita lakukan melalui corelation common sample dengan tolak ukur koefisien korelasi maksimum 0,85 (Widarjono, 2007).

**Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas**

	CAR	NIM	LAVERAGE	SIZE
CAR	1.000000	0.129761	0.048249	0.167539
NIM	0.129761	1.000000	-0.099270	0.365829
LAVERAGE	0.048249	-0.099270	1.000000	-0.249209
SIZE	0.167539	0.365829	-0.249209	1.000000

Sumber : Data diolah,2018.

Berdasarkan hasil output diatas diperoleh nilai koefisien relasi antara variabel CAR, NIM, Laverage dan size lebih kecil dari 0.8 sehingga tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi ini dikatakan model regresi yang baik.

#### 4.4 Hasil Estimasi Model

Model pada penelitian tersebut akan diestimasi menggunakan 8 tahun waktu observasi, yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016. Model estimasi yang digunakan didasarkan pada hail uji Chow dan Uji Hausman adalah data panel dengan menggunakan *fixed effect*, maka output dari regresi menggunakan model *Fixed effect* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Regresi Terbaik Fixed effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.04625	7.737973	2.590633	0.0102
CAR	15.79664	8.536859	1.850404	0.0496
NIM	-4.084263	24.16628	-0.169007	0.8659
LAVERAGE	0.711660	0.274958	2.588252	0.0102
SIZE	-0.870569	0.383087	-2.272507	0.0239

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.552761	Mean dependent var	8.822694
Adjusted R-squared	0.532599	S.D. dependent var	7.167895
S.E. of regression	6.315551	Sum squared resid	9732.228
F-statistic	27.41541	Durbin-Watson stat	1.850071
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah, 2018.

**4.4.1 Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui adanya pengaruh CAR, NIM, Leverage dan Bank Size terhadap *financial distress* pada bank BUMN dan BUSN devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2016 dengan Eviews 10.

**4.4.1.1 Pengujian Hipotesis Parsial**

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui variabel independen mana yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis secara parsial melihat tingkat signifikansi probabilitas dengan taraf kesalahan sebesar 5%. Ketentuan pengujian hipotesis secara parsial, yaitu:

H0 :Tidak terdapat pengaruh CAR,NIM,Leverage dan bank size secara parsial terhadap *financial distress*.

Ha :Terdapat pengaruh CAR,NIM,Leverage dan bank size secara parsial terhadap *financial distress*.

Kriteria pengambilan keputusan ialah apabila  $\text{prob} \geq \alpha$  (5%) maka H0 diterima dan sebaliknya apabila  $\text{Prob} < 0,05$  maka tolak H0.

**Tabel 4.7 Regresi Terbaik Fixed effect**

Dependent Variabel : financial distress		Meth0d : Panel Least Square		
Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
CAR	15.78154	8.531462	1.849805	0.0496
NIM	-4.90024	24.28538	-0.201777	0.8403
Leverage	0.7097	0.275053	2.58023	0.0105
Size	-0.875843	0.383392	-2.284458	0.0232
C	20.19893	7.751675	2.605751	0.0097
R-Squared	0.55273	Prob(F-statistic)		0,000000

Sumber: Data diolah, 2018.

Hasil yang didapat yaitu sebagai berikut :

1. Variabel CAR secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan probabilitas kurang dari 0.05 dimana nilai probabilitasnya sebesar 0.0496 ( $p < 0.05$ ), sehingga H0 ditolak dan Ha diterima yaitu secara parsial variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*. Pengaruhnya positif karena nilai koefisien positif, artinya jika CAR meningkat maka *financial distress* akan meningkat. Jadi dapat disimpulkan CAR memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *financial distress*. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Pratama (2015) yang menyatakan CAR memiliki pengaruh yang signifikan positif dengan *financial distress*.
2. Variabel NIM secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini karena probabilitasnya sebesar 0,0803 lebih besar dari 0.05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Pengaruh hubungan negatif atau berlawanan arah karena nilai koefisien

negatif artinya jika NIM meningkat maka *financial distress* menurun. Jadi dapat disimpulkan NIM tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidiyanto (2012) dimana NIM tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Variabel *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini karena probabilitas sebesar 0.01505 kurang dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Secara parsial variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*. Pengaruh hubungan positif atau searah karena nilai koefisien positif artinya jika *leverage* meningkat maka dengan *financial distress* akan meningkat juga. Jadi dapat disimpulkan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Sihombing (2009) yang menyatakan *Debt to Asset Ratio* memiliki hubungan yang signifikan dengan *financial distress*.
4. Variabel *Bank size* secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini karena probabilitas sebesar 0,0232 kurang dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Secara parsial variabel *Bank size* berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*. Pengaruh hubungan negatif atau berlawanan arah karena nilai koefisien negatif artinya jika *Bank size* meningkat maka *financial distress* akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bestari (2012) yang menyatakan *bank size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### 4.4.1.2 Analisis Pembahasan Secara Parsial

Selain diperolehnya hasil estimasi yang lebih baik dengan terjadinya peningkatan jumlah observasi, keunggulan lain yang dimiliki hasil analisis regresi data panel adalah adanya nilai *cross section effect* yang menunjukkan nilai koefisien individu. Koefisien ini merupakan gambaran kinerja masing-masing Bank dalam menjalankan fungsinya. Koefisien delapan bank adalah sebagai berikut:



**Tabel 4.7 : Hasil Koefisien Berdasarkan Estimasi Fixed Effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.04625	7.737973	2.590633	0.0102
CAR	15.79664	8.536859	1.850404	0.0496
NIM	-4.084263	24.16628	-0.169007	0.8659
LEVERAGE	0.711660	0.274958	2.588252	0.0102
SIZE	-0.870569	0.383087	-2.272507	0.0239
Fixed Effects (Cross)				
BNI—C	2.424398			
BRI—C	10.23785			
BTN—C	-0.048341			
CIMB—C	-4.924503			
DANAMON—C	-1.413258			
MANDIRI—C	4.604845			
OCBC—C	-5.737546			
PERMATA—C	-5.143441			

Sumber: Data diolah, 2018

Dari hasil estimasi diketahui bank BRI memiliki koefisien *dummy* yang paling tinggi yaitu 10.23785. Sehingga apabila variabel bebas dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka koefisien *dummy* bank BRI sebesar 30.2841. Bank BRI memiliki pengaruh yang paling tinggi, hal ini karena nilai Z- score Bank BRI lebih besar dibandingkan dengan bank yang lainnya. Nilai yang besar membuat bank BRI semakin baik dalam melakukan aktivitas usahanya sehingga akan semakin terhindar dari kondisi *financial distress*. Sedangkan bank OCBC memiliki koefisien *dummy* paling rendah yaitu sebesar -5.73756. Sehingga apabila variabel bebas dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka koefisien *dummy* bank OCBC sebesar 14.3086. Hal ini karena nilai Z-score rata-rata bank OCBC lebih kecil dibandingkan bank lainnya. Aktivitas usahanya yang dilakukan bank OCBC masih belum optimal sehingga dengan nilai Z-score yang kecil maka kondisi *financial distress* yang akan dihadapi oleh bank OCBC akan semakin besar.

#### 4.4.1.3 Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur presentase dari variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Perhitungan dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi *R-squared*.

Koefisien determinasi atau *good of fit* diperoleh angka sebesar 0.55273. Hal ini berarti bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 55,3%. Sisanya 44,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

**Tabel 4.8 Hubungan Variabel Independen Terhadap *Financial Distress***

Variabel	Hubungan yang Ditemukan	Signifikansi
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Positif	Signifikan
<i>Net Interest Margin</i>	Negatif	Tidak Signifikan
<i>Leverage</i>	Positif	Signifikan
<i>Bank Size</i>	Negatif	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2018.

##### 4.5.1 *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis dalam penelitian ini ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji t yakni hasil pengujian parsial antara variabel CAR dengan *financial distress* menunjukkan nilai probabilitas 0.0496 lebih kecil dari 0.05 ( $0.0496 < 0.05$ ) bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai koefisien positif berarti CAR mempunyai hubungan searah dengan *financial distress*. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel CAR merupakan indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian yang disebabkan oleh aktiva berisiko. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang masih tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi bank (Tarmidzi Achmad, 2003).

Menurut teori, semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi bank untuk terhindar dari *financial distress*. Sehingga rasio CAR mempunyai hubungan negatif atau berlawanan arah dengan *financial distress*.

Namun hasil penelitian ini CAR berpengaruh signifikan positif atau searah terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2015), CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress* artinya peningkatan CAR atau penurunan kemampuan suatu bank dalam menyediakan modal berpengaruh terhadap tingkat *financial distress*. Rasio CAR yang sangat tinggi tidak selalu memberikan hasil yang baik bagi pengelola aktiva yang berisiko yang kemudian akan berdampak pada kesehatan bank, rasio CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bank tidak cukup ekspansif dalam melakukan investasi pada aktiva yang berisiko dalam memperoleh pendapatan bagi bank. Disisi lain CAR yang terlalu rendah memungkinkan investasi pada aktiva yang berisiko tidak dapat ditutup dengan modal sendiri bank.

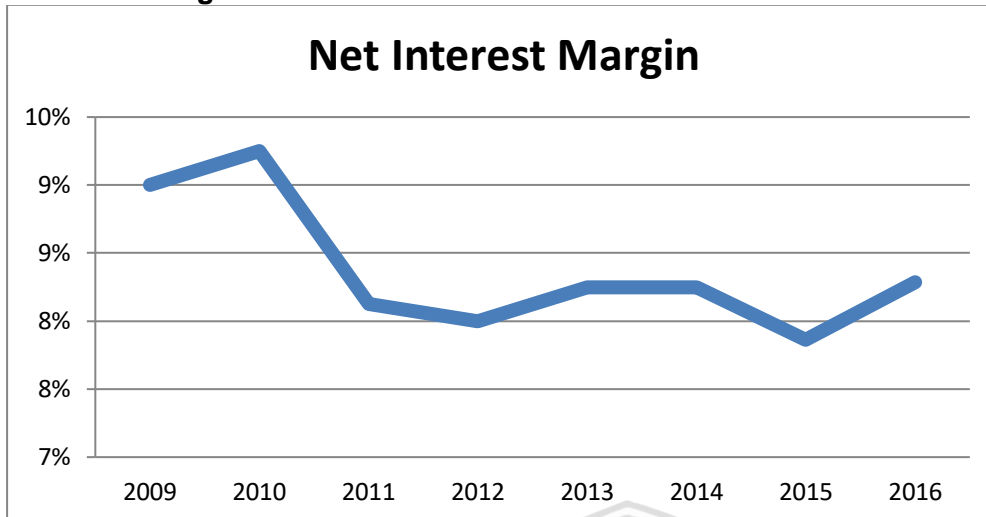
Menurunnya rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko, karena semakin menurunnya kolektibilitas suatu aktiva maka bobot risiko akan semakin bertambah besar sehingga modal minimal yang harus disediakan akan semakin besar. Kolektibilitas aktiva yang menurun menyebabkan persentase cadangan penyesuaian penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan semakin besar. Hal tersebut menyebabkan semakin meningkatnya biaya operasional untuk penurunan atas aktiva produktif, termasuk kredit macet. Tingginya risiko kredit macet akan membuat kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin tinggi. Oleh karena itu, bank perlu mengendalikan aktiva produktifnya semaksimal mungkin.

#### 4.5.2 Net Interest Margin Terhadap Financial Distress

Hipotesis dalam penelitian ini ialah NIM berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji t yakni hasil pengujian parsial antara variabel NIM dengan *financial distress* menunjukkan nilai probabilitas 0.0836 lebih besar dari 0,05 ( $0.0836 > 0.05$ ) bahwa rasio NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai koefisien negatif berarti NIM mempunyai hubungan tidak searah dengan *financial distress*. Artinya semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin besar bank terhindar dari *financial distress*. Hasil sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidiyanto (2012) bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam hal pengelolaan aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan laba bersih. Rasio ini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan bank dengan baik sehingga bank-bank yang bermasalah dan mengalami masalah dapat diminimalisir. Semakin besar rasio ini maka hal ini akan mempengaruhi pada peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh pihak bank dengan baik.

Pada penelitian ini, diketahui secara parsial bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan. Hal yang menyebabkan NIM tidak berpengaruh terhadap *financial distress* ialah dari pertumbuhan rasio NIM yang cenderung fluktuatif selama periode penelitian, akan tetapi masih berada diatas batas minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Stabilitasnya nilai rasio NIM menghindarkan bank dari ancaman kebangkrutan.

**Grafik 4.1 Pergerakan NIM bank tahun 2009-2016**

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, Laporan Keuangan Bank, 2016.

#### 4.5.3 Leverage Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis dalam penelitian ialah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji t yakni hasil pengujian parsial antara variabel *leverage* dengan *financial distress* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.01505 kurang dari 0.05 ( $0.01505 < 0.05$ ) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan searah *leverage* dengan *financial distress*. Semakin besar rasio *leverage* semakin besar pula terjadinya *financial distress*. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Daulat Sihombing (2008) yang menyatakan bahwa *leverage (debt to asset ratio)* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Sesuai dengan teori yang ada yaitu semakin besar rasio *leverage* ini maka semakin tinggi tingkat *financial distress* perusahaan. Rasio *leverage* dalam penelitian ini digunakan rasio *Debt to Asset Ratio (DAR)*. DAR digunakan untuk mengukur banyak dana yang dimiliki perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan. Dalam hal ini DAR menunjukkan proporsi antara seluruh kewajiban yang dimiliki dengan seluruh kekayaan yang dimiliki. Dengan *debt to asset ratio* yang tinggi perusahaan menanggung risiko yang tinggi (Demirguc-Kunt 2013). Rasio *leverage* yang didapatkan rata-rata dibawah 100%. Artinya kebanyakan asset bank didanai oleh hutang bank, hutang bank

sendiri didapatkan dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi hasil presentasinya cenderung semakin besar risiko keuangannya. Ketika dana yang didapatkan dari pihak ketiga semakin meningkat maka bank akan terus meningkatkan penyaluran kredit. Peningkatan penyaluran kredit ini akan berdampak pada meningkatnya risiko kredit macet. Hal ini dapat mengakibatkan kemunduran pada perusahaan akibat menurunnya pendapatan dan mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan.

Ketika bank mengubah simpanan masyarakat yang sifatnya jangka pendek menjadi pinjaman jangka panjang maka akan terjadi *maturity mismatch* yaitu ketidakseimbangan aset dan kewajiban pada neraca keuangan bank dimana bank tidak memiliki aset jangka pendek yang cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini. Adanya *maturity mismatch* dapat menyebabkan terjadinya “*bank runs*” dimana para pemilik dana atau deposan menjadi panik dan berupaya untuk menarik dananya dari bank karena menganggap bank tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengembalikan dana yang mereka miliki dalam bank tersebut. Adanya hal tersebut akan mengganggu aktivitas intermediasi bank serta hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank sebagai lembaga penyimpan dana, akibatnya bank akan mengalami *financial distress*.

#### 4.5.4 Bank Size Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis dalam penelitian ini ialah Bank size berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji t yakni hasil pengujian parsial antara variabel bank size dengan *financial distress* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0232 kurang dari 0.05 ( $0.0232 < 0.05$ ) bahwa bank size berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai koefisien negatif, bank size mempunyai hubungan tidak searah dengan *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran bank, maka *financial distress* yang akan dihadapi oleh bank semakin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bestari (2012) yang menyatakan bank size berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Menurut teori ukuran bank akan mempengaruhi rendahnya kondisi bermasalah yang akan dihadapi oleh bank (Dendawijaya 2012). Semakin besar ukuran bank yang ditunjukkan dengan total aset yang dimiliki, maka semakin jauh jarak bank dari risiko yang akan



dihadapi. Karena banyaknya aset yang dimiliki bank merupakan keuntungan bagi bank karena semakin banyak kekayaan yang dimiliki. Banyaknya aset bank dapat menunjukkan bahwa jumlah aktiva produktif yang dimiliki banyak, sehingga keuntungan yang diperoleh bank akan lebih banyak. Peningkatan keuntungan yang tinggi dapat meningkatkan ketahanan sebuah bank sehingga akan terjaga kestabilan bank. Dengan hal itu semakin kecil bank mengalami *financial distress*.

Bank dengan aset yang besar menunjukkan perusahaan yang telah mencapai tahap kedewasaan dan relatif lebih stabil serta lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan perusahaan dengan aset yang kecil. Bank yang besar akan cenderung mudah dalam mendapatkan permodalan. Sehingga akan lebih mampu dalam menghadapi risiko serta mengelola investasi yang diberikan oleh *stockholder*. Kemampuan ini dapat menjadi informasi baik bagi para pengambil keputusan investasi, karena perusahaan besar cenderung menjanjikan kinerja yang baik, yang selanjutnya akan berpengaruh positif terhadap permodalannya. Akibatnya bank akan memperoleh penambahan aset yang dimiliki sehingga akan meningkatkan keberagaman produk-produk yang dimiliki. Diversifikasi risiko yang dilakukan oleh bank dapat meningkatkan pendapatannya serta menurunkan risiko sehingga stabilitas bank dapat terjaga dan semakin kecil bank akan mengalami *financial distress*.

## BAB V

### PENUTUP

#### 1.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio Net Interest Margin*, *leverage* dan *bank size* terhadap *Financial Distress* Perbankan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data bank pada tahun 2009-2016. Keseluruhan populasi yaitu 8 bank yang digunakan dalam penelitian ini. Uji hipotesis menggunakan uji regresi data panel. Berdasarkan hasil pembahasan atas hasil pengolahan data serta berdasarkan telaah pustaka dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel CAR berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif, semakin besar rasio CAR maka semakin besar bank akan mengalami kondisi *financial distress*. Mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2015), CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Ketika rasio CAR yang sangat tinggi tidak selalu memberikan hasil yang baik bagi pengelola aktiva yang beresiko karena rasio CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bank tidak cukup ekspansif dalam melakukan investasi pada aktiva yang beresiko dalam memperoleh pendapatan bagi bank.
2. Variabel NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* disebabkan karena rasio NIM yang stabil. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rasio NIM yang masih berada dibatas minimum sesuai peraturan Bank Indonesia. Akan tetapi NIM memiliki arah hubungan yang negatif terhadap *financial distress*, semakin besar rasio NIM maka semakin kecil bank mengalami kondisi *financial distress*.
3. Variabel *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya rasio *leverage* menunjukkan banyaknya aset yang didanai oleh hutang, hutang bank berasal dari dana pihak ketiga. Ketidakhatian dalam pengelolaan rasio ini akan berdampak pada meningkatnya resiko kredit macet serta resiko gagal bayar kepada para kreditur sehingga akan berdampak pada

4. kondisi bank mengalami *financial distress*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Daulat Sihombing (2008) yang menyatakan bahwa *leverage (debt to asset ratio)* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.
5. Variabel bank *size* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran bank, maka semakin kecil terjadi *financial distress* yang akan dihadapi oleh bank. Mendukung hasil penelitian Bestari (2012) yang menyatakan bank *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Bank yang besar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk diversifikasi resiko dan dengan demikian harus memiliki kemampuan menghasilkan pendapatan yang stabil guna mengurangi risiko kebangkrutan.

## 1.2 Saran

Setelah peneliti melihat hasil dari penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang akan peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan perlu mengidentifikasi secara mendalam masalah *financial distress*, dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan dengan memperhitungkan rasio-rasio keuangan. Pengaruh signifikan positif CAR dan leverage terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa bank harus melakukan prinsip kehati-hatian dalam mengelola kecukupan modal serta penggunaan hutang yang dimiliki. Rasio CAR yang tinggi harus diolah secara efisien agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal begitupula dalam mengelola rasio leverage yang dimiliki. Untuk menjaga likuiditas sekaligus agar bank terhindar dari *financial distress* manajemen dapat merencanakan pemasaran produk jasa bank dan menempatkan dalam bentuk aktiva produktif selain kredit.
2. Bagi Bank Indonesia dengan penelitian ini diharapkan Bank Indonesia lebih memperhatikan masalah rasio CAR dan leverage industri jasa perbankan sehingga dapat memberikan penilaian yang lebih baik terhadap kondisi perbankan tanpa adanya intervensi untuk keuntungan pihak-pihak tertentu.

3. Bagi Otoritas Jasa Keuangan dengan penelitian ini diharapkan dapat terus mengawasi kondisi perbankan melalui ukuran bank yang ada di Indonesia.
4. Bagi pihak eksternal bank (Nasabah dan investor) dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal atau menyimpan dana yang dimiliki terutama bagi nasabah yang dan simpanannya berjumlah banyak, maka harus dilakukan analisis terlebih dahulu. Dengan melihat rasio keuangan CAR, *leverage*, dan bank size, maka akan lebih mudah untuk mengetahui kondisi perputaran dana yang dimiliki.



## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny. 2005. Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7 No. 2. Hal.131-147.
- Altman, E. I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*. Vol. 23 No.4.
- Amalia Khaira. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Aryati, Titik dan Balafif, Shirin. 2007. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Regresi Logit. *Jurnal Akuntansi Universitas Trisakti*. Vol 8 No. 2
- Bank Indonesia. 2015. Statistik Perbankan Indonesia. Agustus 2015 <http://www.bi.go.id/publikasi> diakses pada 4 November 2017
- Bestari, Adhistya Rizky dan Rohman, Abdul. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah Bank Pada Sektor Perbankan Periode 2007 – 2011. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. Vol. 2 No. 3.
- Bursa Efek Indonesia. 2016. Laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan. BEI Galeri Investasi Universitas Brawijaya. Malang.
- Brajovick, Sonja dan Hennie, Greuning. 2009. *Analisis Risiko Perbankan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat
- Cicilia, Harun dan Sagita, Rachmanira. 2013. Kerangka Pengukur Risiko Sistemik. *Working paper Bank Indonesia*. Departemen Kebijakan Makroprudensial. Bank Indonesia.
- Daulat, Sihombing. 2008. *Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Tekstil dan Alas Kaki yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dwijayanti, S. Dan Patricia, F. 2010. Penyebab, Dampak, dan Prediksi Financial distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. Vol.2 No.2.
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gunadi, Efendi. 2013. Penggunaan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan Dalam Pelaksanaan Surveilans Makroprudensial. *Working Paper Bank Indonesia*. Departemen Makroprudensial. Bank Indonesia.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hadad, Muliaman. 2004. Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia. *Working paper Bank Indonesia*. Departemen Makroprudensial. Bank Indonesia.
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo
- Hanafi, Mamduh. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hapsari, Evannyindri. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 3 No. 2*
- Hidayati, L.N. 2015. Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa Yang Tercatat Di BEI Tahun 2009-2013). *Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 12 No. 1 Hal. 38- 50*.
- Houston, Brigham. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba empat.
- Jiming, Li dan Weiwei, Du. 2011. An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry. *International Jurnal Economic. Vol. 5. No. 6*.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Repepublik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.
- Khaliq, Ahmad dan Basheer Altarturi. 2015. Identifying Financial Distress Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies (GLC). *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Management . Vol. 3 No. 3*.
- Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kusamawardana. F.R. 2013. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Indeks LQ45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011). *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Kusuma. Mahayu. 2014. Analysis Effect Of Risk, Share Holders Structure And Leverage Toward Financial Distressed Firm. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. Metode Kuantitatif : *Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.



Nugroho,Vidriyanto.2012. Pengaruh CAMEL Terhadap Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanegara*. Vol.16 No.2.

Munawir. 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta:Liberty.

Mulyaningrum, Penny. 2008. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia. *Thesis*. Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen risiko Bagi Bank Umum. Dipublikasikan oleh Bank Indonesia

----- Bank Indonesia Nomor 16/11/PBI/2014 Tentang Pengaturan dan Pengawasan Makroprudensial. Dipublikasikan oleh Bank Indonesia

Platt, H. D. and M. B. Platt. 2002.Predicting Corporate Financial Distress: Reflecting on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*. Vol. 26 No. 2.

Platt, H. D And Marjorie B. Platt. 2006.Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy. *Journal of Economics and Finance*. Vol. 2 No. 2.

Prasnanugraha. P. P. 2007. Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia). *Thesis*. Universitas Diponegoro Semarang.

Putu, ayu. 2015. Kemampuan Prediksi Rasio Keuangan dan Ukuran Bank pada Risiko Gagal Bayar. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Rahmania, Meilita.2014. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris Di BEI 2010-2012. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 3 No. 11.

Rasuli,M dan boby.2012. Analisis rasio Keuangan dengan Metode Z-score Dan Camel Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*. Vol.1 No. 2.

Rendra.Pratama. 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah Menggunakan Model Logit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi STIE Perbanas*. Vol 2 No.12.

Riyadi,S. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Edisi Ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi universitas Indonesia.

Rodoni, Ahmad dan Herni, Ali. 2014. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Santoso, W. 1996. The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study). *Working Paper Bank Indonesia*. Departemen Makroprudensial. Bank Indonesia.

- Sastriana.2013. Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Shidiq, Immanudin, dan Wibowo, Budi. 2017. Prediksi Financial Distress Bank Umum Di Indonesia: Analisis Diskriminan Dan Regresi Logistik. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol.7 No.1. Hal.27-40.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima. Jakarta: LP-FEUI.
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Ed. 3. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Sofiasani, Gina.2016. Pengaruh CAMEL Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal of Bussines Management And Entrepreneurship Education*. Vol.1 No.1.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV.Afabeta
- Tantra, Niko .2013. Prediksi Financial Distress Menggunakan Analisis Diskriminan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Triwahyuningtias.M. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010).*Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Widarjo, Wahyu dan Setiawan, Doddy.2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.2 No11.

## Lampiran 1

Data Zscore, Capital adequacy ratio, net interest margin dan bank size.

COMPANY	periode	Y	car	nim	leverage	size
BRI	2009: mar	8,337209469	0,15	0,09	0,801781759	250.141.635
	2009:jun	9,560520196	0,15	0,09	0,809179681	267.241.016
	2009:sep	10,29556061	0,13	0,09	0,802065904	274.392.664
	2009:des	6,680096838	0,13	0,09	0,920392582	314.745.744
	2010: mar	15,08314022	0,15	0,09	0,900465032	303.843.238
	2010:jun	8,649311361	0,14	0,09	0,9046712	319.941.519
	2010:sep	10,98131681	0,13	0,09	0,898239917	320.835.587
	2010:des	11,26763123	0,13	0,1	0,907949323	398.393.138
	2011: mar	14,15759696	0,15	0,09	0,890281484	366.733.961
	2011:jun	10,04160479	0,14	0,09	0,888444874	370.303.369
	2011:sep	19,55617891	0,14	0,1	0,884888526	390.341.834
	2011:des	6,724502761	0,14	0,09	0,890972245	456.531.093
	2012: mar	14,53136547	0,17	0,08	0,872419236	427.403.186
	2012:jun	12,44650796	0,16	0,085	0,880694002	461.135.441
	2012:sep	9,854628381	0,16	0,08	0,87287132	469.018.171
	2012:des	6,822457503	0,17	0,08	0,879229835	535.209.156
	2013: mar	11,45120945	0,17	0,08	0,874320727	511.976.936
	2013:jun	74,94684949	0,17	0,08	0,873174633	538.300.542
	2013:sep	14,04230799	0,17	0,08	0,871361127	569.145.844
	2013:des	7,885149263	0,16	0,08	0,869931091	606.370.242
	2014: mar	14,79882372	0,18	0,09	0,868085911	595.740.770
	2014:jun	11,38857353	0,18	0,08	0,864034944	621.978.430
	2014:sep	11,99798344	0,18	0,08	0,866864485	683.212.042
	2014:des	8,488472507	0,18	0,08	0,875054419	778.017.815
	2015: mar	9,328503654	0,2008	0,0757	0,877729107	781.181.119
	2015:jun	60,9315978	0,2041	0,0788	0,864099592	747.478.357
	2015:sep	9,094807329	0,205	0,08	0,862085773	775.815.985
	2015:des	7,073131637	0,206	0,08	0,86714892	845.998.379
	2016: mar	8,659117851	0,195	0,08	0,865503563	832.091.635
	2016:jun	6,819048854	0,221	0,0843	0,848045361	872.969.884
	2016:sep	42,32019824	0,22	0,0841	0,843737638	894.359.725
	2016:des	30,62477089	0,23	0,083	0,849110359	964.000.690
BNI	2009: mar	0,947590232	0,15	0,06	0,920189001	199.668.745
	2009:jun	3,057980006	0,14	0,06	0,916436684	201.856.830
	2009:sep	2,121592217	0,15	0,06	0,896393327	200.898.972
	2009:des	3,75162569	0,13	0,06	0,795947087	225.541.328
	2010: mar	11,60340543	0,13	0,05	0,792733718	213.073.412
	2010:jun	5,522226994	0,13	0,05	0,795538563	218.704.263
	2010:sep	12,63761161	0,12	0,05	0,792980075	216.688.635

	2010:des	23,35183358	0,18	0,05	0,863404701	240.293.481
	2011: mar	15,09727176	0,18	0,05	0,762257989	235.943.752
	2011:jun	10,43291359	0,17	0,05	0,774223364	252.044.835
	2011:sep	16,79403151	0,16	0,05	0,57010522	259.302.416
	2011:des	6,291100275	0,17	0,06	0,870404677	288.511.901
	2012: mar	9,417468483	0,18	0,057	0,860361092	278.615.986
	2012:jun	4,233579301	0,17	0,05	0,872859178	306.877.542
	2012:sep	6,76859667	0,17	0,05	0,872859178	306.877.542
	2012:des	4,310814863	0,16	0,05	0,865919197	321.534.240
	2013: mar	4,082689352	0,17	0,06	0,853337882	305.316.243
	2013:jun	1,718261933	0,16	0,06	0,867195787	329.168.292
	2013:sep	8,830898845	0,15	0,06	0,869320947	346.437.345
	2013:des	5,236807367	0,15	0,06	0,873124702	370.716.158
	2014: mar	12,40054931	0,15	0,06	0,85762668	354.092.178
	2014:jun	6,666299883	0,15	0,05	0,869673657	388.013.259
	2014:sep	8,928313894	0,16	0,06	0,863099834	385.726.354
	2014:des	8,60987083	0,16	0,06	0,856884204	393.466.672
	2015: mar	14,73563719	0,178	0,07	0,851025048	382.719.795
	2015:jun	13,27793774	0,177	0,07	0,861259615	405.489.389
	2015:sep	9,983257302	0,174	0,07	0,862478893	429.276.839
	2015:des	6,790063515	0,194	0,06	0,846568376	478.716.369
	2016: mar	8,633344333	0,198	0,06	0,842871894	476.299.498
	2016:jun	8,303377382	0,193	0,06	0,84648376	504.631.660
	2016:sep	8,931152591	0,189	0,06	0,848313741	534.199.415
	2016:des	4,721231898	0,194	0,06	0,852084772	564.845.351
MANDIRI	2009: mar	6,401075997	0,154	0,055	0,803947785	325.862.700
	2009:jun	11,64906697	0,141	0,053	0,813087715	336.517.056
	2009:sep	9,437859155	0,142	0,052	0,807688499	344.269.997
	2009:des	7,382547577	0,155	0,052	0,810320436	370.310.994
	2010: mar	12,40438111	0,1596	0,0509	0,889141448	366.541.645
	2010:jun	9,626497287	0,145	0,051	0,891968128	373.593.388
	2010:sep	10,32967137	0,1326	0,0535	0,895061188	371.907.147
	2010:des	9,017666975	0,1339	0,053	0,887382811	407.826.161
	2011: mar	23,51217018	0,1852	0,0508	0,849712414	418.880.194
	2011:jun	10,91475054	0,1665	0,0526	0,865591209	424.283.111
	2011:sep	19,42645479	0,16	0,0523	0,864629789	446.966.030
	2011:des	9,207510169	0,1513	0,0529	0,87900565	489.106.664
	2012: mar	13,48328825	0,1754	0,0522	0,870803459	482.126.923
	2012:jun	6,492781896	0,1615	0,0538	0,875881468	506.552.770
	2012:sep	9,984884495	0,16	0,05	0,871428404	519.572.030
	2012:des	9,667554578	0,1548	0,0558	0,874532849	563.105.056
	2013: mar	10,36850462	0,1704	0,055	0,867516697	562.091.377
	2013:jun	14,29992957	0,1555	0,0542	0,875855609	591.444.085
	2013:sep	15,79337686	0,1515	0,0552	0,874675267	616.303.673



	2013:des	5,874528739	0,15	0,0568	0,872639732	648.250.177
	2014: mar	14,39406057	0,1651	0,06	0,871657763	640.457.763
	2014:jun	9,922636804	0,1504	0,058	0,87140023	674.747.978
	2014:sep	9,579969156	0,1647	0,059	0,869625256	703.625.065
	2014:des	7,2512696	0,166	0,0594	0,871431299	757.039.212
	2015: mar	8,119894467	0,1787	0,0541	0,8723794	769.380.534
	2015:jun	9,27254309	0,1763	0,0558	0,875201029	817.127.370
	2015:sep	5,531899506	0,1781	0,0563	0,869915932	810.249.315
	2015:des	5,303299688	0,186	0,06	0,861623663	807.551.112
	2016: mar	8,739235931	0,1848	0,0628	0,86099296	798.732.606
	2016:jun	6,315817667	0,22	0,0606	0,838057579	858.895.923
	2016:sep	8,535792326	0,226	0,064	0,832432471	860.208.189
	2016:des	6,173921863	0,2136	0,0629	0,843093388	918.181.510
BTN	2009: mar	0,542870411	0,167	0,0387	0,928673868	46.303.829
	2009:jun	0,545088474	0,1578	0,041	0,931514202	48.702.375
	2009:sep	0,553543268	0,1515	0,0431	0,934026976	51.480.269
	2009:des	11,00560217	0,2199	0,0465	0,905739464	58.516.058
	2010: mar	16,95394381	0,202	0,0557	0,902232784	56.161.996
	2010:jun	28,9610171	0,1871	0,0581	0,909121963	60.946.002
	2010:sep	15,09233432	0,1699	0,0572	0,90857766	63.498.342
	2010:des	8,550707741	0,1674	0,0593	0,919115326	68.385.539
	2011: mar	23,02544586	0,1713	0,0569	0,775723879	70.245.142
	2011:jun	4,918513446	0,1585	0,0546	0,903217052	73.835.775
	2011:sep	5,660090497	0,1544	0,0549	0,909503253	76.048.535
	2011:des	2,313845526	0,1503	0,0575	0,917846464	89.121.459
	2012: mar	1,487164998	0,1769	0,0583	0,908017893	111.748.593
	2012:jun	2,658875411	0,1522	0,06	0,917776313	98.755.885
	2012:sep	5,988573501	0,1559	0,0589	0,91904004	95.512.275
	2012:des	5,885580661	0,1689	0,0593	0,916147817	91.317.348
	2013: mar	8,163101575	0,174	0,0539	0,913180471	120.177.743
	2013:jun	3,506863941	0,163	0,0535	0,909940393	118.594.944
	2013:sep	4,366380117	0,1605	0,0546	0,910370449	123.318.938
	2013:des	1,736697777	0,1562	0,0544	0,911894665	131.169.730
	2014: mar	12,51982756	0,1574	0,0497	0,916523244	136.964.234
	2014:jun	5,131261935	0,1503	0,0453	0,91433186	135.623.126
	2014:sep	9,003235174	0,1433	0,0442	0,917018261	142.427.564
	2014:des	5,865614869	0,1464	0,0447	0,915570985	144.575.961
	2015: mar	11,15361292	0,1505	0,047	0,917047449	149.289.285
	2015:jun	3,613342817	0,1476	0,0472	0,918191835	155.951.940
	2015:sep	2,903287303	0,1578	0,0477	0,920704104	166.038.165
	2015:des	2,045333749	0,1697	0,0487	0,919327738	171.807.592
	2016: mar	4,541420998	0,165	0,0459	0,919327144	178.419.306
	2016:jun	4,618679239	0,2207	0,0465	0,907412091	189.513.352

	2016:sep	8,083632921	0,2008	0,0459	0,908002315	197.294.346
	2016:des	3,444484145	0,2034	0,0498	0,910675296	214.168.479
CIMB	2009: mar	1,689160649	0,16	0,05	0,791925891	102.449.488
	2009:jun	0,953135398	0,15	0,06	0,8790253	101.751.374
	2009:sep	1,728745945	0,15	0,06	0,766868944	100.733.259
	2009:des	1,617097992	0,13	0,06	0,791591154	106.803.360
	2010: mar	1,28137771	0,12	0,06	0,874140646	114.245.017
	2010:jun	1,168802228	0,12	0,06	0,880883417	125.862.711
	2010:sep	1,775535431	0,12	0,06	0,865664851	128.447.165
	2010:des	2,396303375	0,13	0,06	0,869939408	142.812.919
	2011: mar	2,730410642	0,14	0,05	0,862059733	147.597.539
	2011:jun	1,406992736	0,13	0,05	0,859700249	151.158.080
	2011:sep	1,219877445	0,13	0,05	0,860089011	157.099.326
	2011:des	0,914227363	0,13	0,05	0,890020483	164.137.582
	2012: mar	0,863260234	0,16	0,058	0,888637553	169.380.932
	2012:jun	0,869097899	0,15	0,06	0,887348912	175.677.336
	2012:sep	0,879473105	0,15	0,06	0,887735979	186.358.184
	2012:des	0,922902235	0,15	0,06	0,884866919	192.612.817
	2013: mar	0,947285077	0,16	0,053	0,891296271	211.676.050
	2013:jun	0,899727208	0,16	0,0526	0,879309081	195.275.280
	2013:sep	0,913520981	0,16	0,0548	0,885114423	211.027.404
	2013:des	0,921442994	0,15	0,0552	0,880496544	211.427.283
	2014: mar	1,007649279	0,16	0,0541	0,874561424	211.412.070
	2014:jun	0,909483259	0,16	0,0542	0,874549883	217.920.498
	2014:sep	0,987804972	0,16	0,0544	0,873922275	220.645.312
	2014:des	0,975650883	0,15	0,055	0,875617976	226.910.112
	2015: mar	0,975532796	0,16	0,0522	0,879464511	235.613.006
	2015:jun	0,833368164	0,16	0,0507	0,881961503	239.589.868
	2015:sep	0,829129078	0,16	0,0517	0,882900855	239.020.156
	2015:des	0,855887215	0,16	0,0517	0,878413892	233.235.947
	2016: mar	0,992200145	0,18	0,0523	0,858114051	226.099.394
	2016:jun	1,067689625	0,17	0,0536	0,860795986	233.539.932
	2016:sep	6,972043811	0,18	0,0541	0,856807462	231.868.046
	2016:des	1,439210317	0,18	0,0547	0,857165726	236.952.490
OCBC	2009: mar	0,898867359	0,2	0,05	0,895217196	35.507.954
	2009:jun	1,836833564	0,19	0,05	0,888722178	34.355.606
	2009:sep	1,113780853	0,18	0,05	0,877042157	32.599.726
	2009:des	1,061036064	0,172	0,0542	0,888339808	37.052.596
	2010: mar	1,314173989	0,186	0,0535	0,862666278	35.796.139
	2010:jun	1,464348894	0,1855	0,0512	0,84868111	39.132.953
	2010:sep	1,61256253	0,1763	0,0504	0,849780565	40.234.401
	2010:des	1,08538598	0,1662	0,0505	0,883714418	50.141.556
	2011: mar	1,049452222	0,1546	0,0485	0,874814393	47.772.289



	2011:jun	0,977991497	0,1406	0,0484	0,883924801	52.930.144
	2011:sep	0,982744384	0,1375	0,048	0,884546163	55.017.028
	2011:des	1,051791945	0,1608	0,0437	0,889856348	59.834.397
	2012: mar	5,032642949	0,176	0,042	0,892461936	63.123.835
	2012:jun	1,448886103	0,1668	0,0424	0,876921473	68.961.802
	2012:sep	1,059284335	0,1649	0,0417	0,878822343	71.435.504
	2012:des	1,134488845	0,1661	0,0387	0,886893107	79.141.737
	2013: mar	0,957938991	0,1571	0,0405	0,886917754	81.275.013
	2013:jun	0,949050249	0,1493	0,0415	0,885608241	81.748.494
	2013:sep	9,835868761	0,1928	0,0411	8,909740583	8.854.788
	2013:des	1,19225479	0,1992	0,0413	0,861608653	97.524.537
	2014: mar	1,41693631	0,1966	0,0411	0,853663372	94.852.015
	2014:jun	1,192094196	0,1907	0,0413	0,859087956	100.593.367
	2014:sep	1,138672308	0,1874	0,0415	0,86730109	109.065.952
	2014:des	1,401004975	0,1919	0,0382	0,855443013	103.123.179
	2015: mar	2,327684176	0,1867	0,0371	0,866716896	115.021.781
	2015:jun	1,297064788	0,1728	0,0386	0,87046439	121.036.740
	2015:sep	4,333006978	0,1732	0,0407	0,878234529	130.555.550
	2015:des	1,205896103	0,18	0,0523	0,863784095	120.480.402
	2016: mar	1,603772379	0,1895	0,047	0,858225611	119.399.548
	2016:jun	1,437234129	0,1897	0,0463	0,855176216	128.948.060
	2016:sep	1,344084342	0,1828	0,0462	0,851914539	129.540.482
	2016:des	9,844405548	0,183	0,047	0,858848824	138.196.341
Permata	2009: mar	1,634548707	0,11	0,049	0,917261591	54.032.958
	2009:jun	5,454427897	0,13	0,055	0,914158875	53.929.943
	2009:sep	1,179705207	0,127	0,055	0,914532806	56.759.123
	2009:des	4,11746234	0,122	0,057	0,915034948	56.908.751
	2010: mar	1,530591658	0,139	0,056	0,916747815	62.031.285
	2010:jun	0,963419511	0,139	0,055	0,933839286	62.716.327
	2010:sep	2,437192466	0,139	0,055	0,892785456	73.845.140
	2010:des	1,358999253	0,1413	0,0534	0,969517863	73.570.333
	2011: mar	0,128496945	0,1413	0,0534	0,989635202	794.014.243
	2011:jun	0,836029205	0,1418	0,0536	0,899969874	86.044.588
	2011:sep	0,795701649	0,1418	0,0539	0,904057496	92.599.491
	2011:des	0,849038644	0,1407	0,053	0,910563803	101.534.393
	2012: mar	0,65813033	0,1444	0,0552	0,909637281	104.042.365
	2012:jun	0,682802508	0,135	0,055	0,911739151	110.850.633
	2012:sep	0,735193307	0,1337	0,057	0,911622591	115.053.316
	2012:des	1,07973493	0,1327	0,06	0,905192206	131.798.595
	2013: mar	0,91855423	0,1621	0,0357	0,908953567	137.779.599
	2013:jun	0,699773284	0,1555	0,0437	0,910101449	144.073.679
	2013:sep	0,740321811	0,1444	0,0438	0,912840723	154.243.203
	2013:des	0,894387518	0,15	0,05	0,914814509	165.833.922
	2014: mar	0,687001633	0,1448	0,0337	0,905634542	167.043.040

	2014:jun	0,655729114	0,1366	0,0351	0,909252862	176.573.800
	2014:sep	0,694974982	0,1319	0,0354	0,911267385	185.090.612
	2014:des	0,7691039	0,133	0,036	0,90777152	185.349.861
	2015: mar	0,721310685	0,1396	0,0358	0,907955412	188.867.486
	2015:jun	0,703361969	0,14	0,0376	0,906208374	186.327.146
	2015:sep	0,656893691	0,1362	0,0396	0,909715032	194.224.470
	2015:des	0,772324742	0,1396	0,04	0,897022766	182.689.351
	2016: mar	0,679220494	0,151	0,0394	0,895510354	174.445.285
	2016:jun	7,671070294	0,186	0,0391	0,871784325	181.240.024
	2016:sep	1,655925162	0,1933	0,0395	0,816408058	181.240.024
	2016:des	0,669647296	0,1564	0,0393	0,883465862	165.527.512
danamon	2009: mar	2,84360295	0,18	0,05	0,889357634	104.843.157
	2009:jun	7,158939585	0,2131	0,071	0,84349125	98.888.375
	2009:sep	6,574613978	0,1815	0,0765	0,843240388	100.127.570
	2009:des	4,611658392	0,1755	0,0798	0,838718903	98.597.953
	2010: mar	10,83429815	0,17	0,05	0,82576677	97.330.245
	2010:jun	9,528442154	0,1539	0,0941	0,830500935	100.447.486
	2010:sep	11,83597637	0,1363	0,0935	0,830289168	105.221.062
	2010:des	9,741445065	0,1325	0,0913	0,842571969	118.206.573
	2011: mar	13,08761405	0,1226	0,0811	0,847010628	118.540.450
	2011:jun	6,346729613	0,121	0,0795	0,857835309	127.596.458
	2011:sep	9,447775385	0,1647	0,0787	0,81681639	136.073.446
	2011:des	3,53047667	0,1662	0,079	0,817968758	141.934.432
	2012: mar	4,605910105	0,179	0,0819	0,822580248	145.113.877
	2012:jun	9,998801715	0,1809	0,0856	0,824045576	152.393.264
	2012:sep	5,565647411	0,1819	0,0885	0,814622889	150.108.931
	2012:des	4,164298805	0,1838	0,0865	0,761776004	166.791.808
	2013: mar	3,846554283	0,1996	0,0876	0,806436119	153.784.889
	2013:jun	2,049529627	0,1837	0,0862	0,85682401	150.103.492
	2013:sep	5,94733842	0,1809	0,086	0,823804794	173.093.523
	2013:des	2,813747702	0,1748	0,0846	0,828737314	184.237.348
	2014: mar	4,422148809	0,1843	0,0751	0,825983065	185.818.828
	2014:jun	2,734866526	0,1781	0,073	0,828753013	185.433.371
	2014:sep	4,302306134	0,182	0,073	0,833773565	194.372.953
	2014:des	3,314968105	0,1817	0,0731	0,831292553	195.708.593
	2015: mar	3,568703941	0,1867	0,0831	0,82582619	193.810.792
	2015:jun	2,257570237	0,2089	0,0714	0,833615748	200.091.154
	2015:sep	2,553459662	0,2005	0,0711	0,826032692	195.011.508
	2015:des	2,784952197	0,2089	0,0714	0,818061683	188.057.412
	2016: mar	3,06289931	0,2078	0,0862	0,803408259	179.333.948
	2016:jun	2,74210674	0,223	0,0736	0,797547713	174.858.454
	2016:sep	3,363422849	0,2285	0,073	0,792381859	174.685.800
	2016:des	2,689608538	0,223	0,0736	0,791035353	174.086.730

## Lampiran 2

### Hasil Uji Common Effect

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 04/24/18 Time: 02:44  
 Sample: 2009Q1 2016Q4  
 Periods included: 32  
 Cross-sections included: 8  
 Total panel (balanced) observations: 256

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	33.19510	18.58032	1.786573	0.0752
NIM	123.4393	31.68642	3.895655	0.0001
LAVERAGE	1.724675	0.913922	1.887114	0.0603
SIZE	3.042749	0.602410	5.050957	0.0000
C	-65.97923	11.14153	-5.921919	0.0000
R-squared	0.224252	Mean dependent var		6.434340
Adjusted R-squared	0.211889	S.D. dependent var		7.990817
S.E. of regression	7.093897	Akaike info criterion		6.775685
Sum squared resid	12631.17	Schwarz criterion		6.844927
Log likelihood	-862.2877	Hannan-Quinn criter.		6.803534
F-statistic	18.13963	Durbin-Watson stat		1.549627
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran 3

### Hasil Uji Fixed Effect

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 04/24/18 Time: 02:46  
 Sample: 2009Q1 2016Q4  
 Periods included: 32  
 Cross-sections included: 8  
 Total panel (balanced) observations: 256

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	15.79664	8.536859	1.850404	0.0496
NIM	-4.084263	24.16628	-0.169007	0.8659
LAVERAGE	0.711660	0.274958	2.588252	0.0102
SIZE	-0.870569	0.383087	-2.272507	0.0239
C	20.04625	7.737973	2.590633	0.0102

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.552761	Mean dependent var	8.822694
Adjusted R-squared	0.532599	S.D. dependent var	7.167895
S.E. of regression	6.315551	Sum squared resid	9732.228
F-statistic	27.41541	Durbin-Watson stat	1.850071

Prob(F-statistic) 0.000000

## Lampiran 4

### Hasil Uji Random Effect

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 04/24/18 Time: 02:52  
 Sample: 2009Q1 2016Q4  
 Periods included: 32  
 Cross-sections included: 8  
 Total panel (balanced) observations: 256  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	38.03827	20.39197	1.865356	0.0633
NIM	75.01238	51.42574	1.458654	0.1459
LAVERAGE	0.943219	0.866827	1.088128	0.2776
SIZE	0.583915	0.965259	0.604931	0.5458
C	-16.27648	17.92025	-0.908273	0.3646
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			3.196580	0.1942
Idiosyncratic random			6.512233	0.8058
Weighted Statistics				
R-squared	0.030582	Mean dependent var		2.180178
Adjusted R-squared	0.015133	S.D. dependent var		6.648280
S.E. of regression	6.597784	Sum squared resid		10926.22
F-statistic	1.979536	Durbin-Watson stat		1.763845
Prob(F-statistic)	0.098135			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.140869	Mean dependent var		6.434340
Sum squared resid	13988.85	Durbin-Watson stat		1.377680

## Lampiran 5

### Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests  
 Equation: FIX  
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.691493	(7,244)	0.0000
Cross-section Chi-square	51.043767	7	0.0000

## Lampiran 6

### Hasil Uji Housman test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: FIX

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.638128	4	0.0309

## Lampiran 7

### Hasil Uji Multikolinearitas

	CAR	NIM	LAVERAGE	SIZE
CAR	1.000000	0.129761	0.048249	0.167539
NIM	0.129761	1.000000	-0.099270	0.365829
LAVERAGE	0.048249	-0.099270	1.000000	-0.249209
SIZE	0.167539	0.365829	-0.249209	1.000000

## Lampiran 8

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	44.11088	16.07457	2.744141	0.0065
NIM	-38.86655	48.24250	-0.805649	0.4212
LAVERAGE	-0.504816	0.660349	-0.764469	0.4453
SIZE	-1.175327	0.887231	-1.324713	0.1865
C	21.19072	16.95788	1.249609	0.2126

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.242167	Mean dependent var	3.268230
Adjusted R-squared	0.208002	S.D. dependent var	5.464114
S.E. of regression	4.862749	Akaike info criterion	6.046826
Sum squared resid	5769.703	Schwarz criterion	6.213006
Log likelihood	-761.9937	Hannan-Quinn criter.	6.113663
F-statistic	7.088229	Durbin-Watson stat	2.135819
Prob(F-statistic)	0.000000		